

**TRADISI *APPALILI* DI KASSIKEBO KECAMATAN MAROS BARU  
KABUPATEN MAROS  
(2005-2017)**

***APPALILI TRADITION IN KASSIKEBO OF MAROS BARU  
SUBDISTRICT IN MAROS DISTRICT  
(2005-2017)***

**NURHALIMAH**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

**TRADISI *APPALILI* DI KASSIKEBO KECAMATAN MAROS BARU  
KABUPATEN MAROS  
(2005-2017)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi IPS

Konsentrasi Pendidikan Sejarah

Disusun dan Diajukan Oleh

NURHALIMAH

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

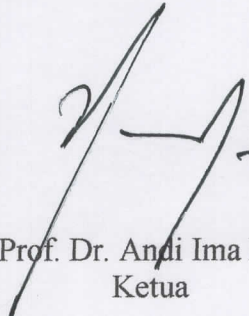
## TESIS

### TRADISI *APPALILI* DI KASSIKEBO KECAMATAN MAROS BARU KABUPATEN MAROS (2005-2017)

Disusun dan Diajukan oleh  
NURHALIMAH  
Nomor Pokok: 161050206003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 23 Oktober 2018

Menyetujui  
Komisi Penasihat,


  
Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd.  
Ketua

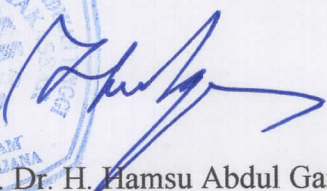
  
Dr. Amiruddin, M.Pd.  
Anggota

Mengetahui:

Ketua  
Program Studi  
Pendidikan IPS,

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar,

  
Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.  
NIP. 19650103 199003 1 001

  
Prof. Dr. H. Hamsu Abdul Gani, M.Pd.  
NIP. 19601231 198503 1 029

## **PRAKATA**

Syukur alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penyusunan tesis dengan judul “Tradisi *Appalili* di Kassi Kebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017)” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam tidak lupa dikirimkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw., yang telah menunjukkan cahaya bagi umatnya.

Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, banyak kendala yang dihadapi. Namun, berkat keseriusan pembimbing dalam mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd., sebagai pembimbing I dan Dr.H.Amiruddin, M.Pd., sebagai pembimbing II. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr.Abdul Rahman A.Sakka, S.Pd., M.Si., Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum., dan Dr. Sulaiman Samad, M.Si., sebagai tim penguji yang banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. H. Husain Syam, M,T.P., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Hamsu Abdul Gani M.Pd., Asisten Direktur I, Asisten Direktur II, dan ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun pada saat pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang telah membimbing dan membina selama penulis mengikuti pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan mahasiswa Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial terkhusus rekan mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2016. Ucapan terima kasih tak lupa disampaikan kepada seluruh staf tenaga kependidikan di Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam prosedur penelitian dan turut membantu dalam penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pemerintah Daerah Kabupaten Maros dan Masyarakat Kassi Kebo umumnya dan khususnya kepada keluarga besar Kakaraengan Marusu di Balla Lompoa yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti demi suksesnya penulisan tesis ini. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Maros H.A.Muh.Arifin Ali, M.Hum, serta rekan-rekan guru di SMA Negeri 11 Maros yang telah memberikan izin dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari sepeuhnya bahwa terwujudnya tesis ini juga atas doa dorongan dan restu keluarga. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih tak terhingga secara khusus disampaikan kepada orang tua tercinta, A. Abd.Gaffar, SE., dan Hj. A.Nurhaedah yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Kepada suami tercinta A. Amrullah, SE., M.Si yang telah banyak memberikan dukungan secara material dan moril serta kepada mertua, dan anakda tersayang

A.Abu Fathullah dan A.Tenri Rufaidah Suciana serta saudara-saudaraku yang telah membantu dan mendukung secara moril dalam menempuh studi.

Terima kasih penulis sampaikan juga kepada sahabat-sahabat saya di Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana angkatan 2016. Bapak Sudirman, S.Pd, Nurlaely, S.Pd, Indah Destriana, S.Pd, Ashari Fathul Khair, S.Pd dan yang terakhir A.Sri Ayu Purnama Sari, S.Pd yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penulis menjalani pendidikan hingga selesainya penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt. Amin.

Makassar,

23 Oktober 2018

Nurhalimah

## **PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS**

Saya, Nurhalimah,

Nomor pokok: 161050206003,

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Tradisi *Appalili* di Kassi Kebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017)” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan tersebut terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan

Tanggal 23 Oktober 2018

## ABSTRAK

**NURHALIMAH 2018.** Tradisi *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017), (dibimbing oleh Andi Ima Kesuma dan Amiruddin).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang lahirnya dan perkembangan serta dampak dari tradisi *appalili*. Dalam penelitian ini menggunakan penggambaran tentang kondisi yang ada dilapangan. Sementara pada teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, teknik catat, dan teknik wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang lahirnya tradisi *appalili* ini disebabkan tiga hal yakni (1) sebagai tradisi turun sawah yang telah diselenggarakan secara turun temurun, (2) sebagai bentuk tolak bala agar terhindar dari bencana yang melanda daerah Kassikebo, dan (3) sebagai ucapan rasa syukur karena dengan melaksanakan *appalili* hasil panen masyarakat menjadi melimpah dan sudah bisa melakukan panen raya dua kali dalam setahun. Perkembangan tradisi *appalili* selanjutnya dikelompokkan kepada dua fase yakni (1) dalam kurung waktu 2005-2010 peralatan yang sebelumnya menggunakan bambu sebagai alat pemegang *lellung* kemudian digantikan dengan kayu ulin, (2) dalam kurung waktu 2010-2017 terdapat perkembangan yang signifikan yakni keterlibatan pemerintah sebagai salah satu faktor dalam terselenggaranya tradisi tersebut dimana pemerintah memberikan bantuan materi maupun non-materi. Dampak yang ditimbulkan oleh tradisi *appalili* antara lain diantaranya dampak sosial, dampak agama, dan dampak ekonomi. Tradisi *appalili* memberikan dampak positif karena melalui tradisi ini terjadi interaksi sosial, membangun solidaritas yang kuat antar masyarakat, gotong royong dan akibat interaksi sosial yang baik dalam hal musyawarah *appalili* akan memberikan pada kehidupan ekonomi masyarakat petani Kassikebo dengan hasil panen yang baik. Begitu pula dari segi keagamaan, agama islam telah masuk dan berkembang di Masyarakat Kassikebo namun kepercayaan nenek moyang mereka masih dipegang teguh.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan yang telah diperoleh disarankan kepada seluruh komponen masyarakat Kassikebo dan pemerintah setempat serta pihak dari Kabupaten Maros untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi *appalili* ini sebagai media untuk menjalin hubungan kekeluargaan. Selain itu, sangat diharapkan menjadi wahana untuk para pengunjung menjadikan sebagai objek pariwisata kedepannya.

Kata Kunci: turun sawah, tradisi, *appalili*



## ABSTRACT

NURHALIMAH. 2018. *Appalili Tradition in Kassikebo of Maros Baru Subdisrict in Maros District (2005-2017)* (supervised by Andi Ima Kesuma and Amiruddin).

The study aims at describing the background of the establishment, the development, and the impacts of *appalili* tradition. The study employed the description of condition in the field. Data were collected by employing documentation, listening, note-taking, and interview techniques.

The result of the study reveal that the background of the establishment of *appalili* tradition was due to three aspects, namely (1) as a tradition down the fields that has been applied for generations, (2) as a form of refusal to avoid disasters that hit Kassikebo area, and (3) as a form of gratitude because by conduting *appalili* thr result harvest of the people overflowed and could do harvest time twice a year. The development of *appalili* tradition was then categorized into two phases, namely (1) within the period of 2005-2010 the tools which used bamboo beforehand as *lellung* holder was development which was an involvement of goverment as one of factors the tradition was conducted where goverment provided material and non-material aids. The impacts due to *appalili* tradition among others were social impact, religion impact, and economics impacts. The *appalili* tradition provided positive impacts because the tradition allowed social interactions, built strong solidarity among the people, worked together due to mutual social interactions in terms of the *appalili* deliberation would provide economic life of Kassikebo's farmers with good result of harvest. As weel as the religion aspect, islam religion entered and developed in Kassikebo people but the belief of their ancestors was still held firm.

Therefore, based on the findings discovered, it is suggested to all components of Kassikebo's people and the local goverment as well as the party from Maros district to maintain and preserve *appalili* tradition as a media to build kinship relationship. Moreover, it is expectedd to become a medium for visitors as tourism object in the future.

Keywords: down the fields, tradition, *appalili*

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	ii
PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1     PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Konsep Dasar	10
B. Kerangka Pikir	25
C. Karya Terdahulu	27
BAB III   METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Sumber Data	30

	D. Teknik Pengumpulan Data	31
	E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
	A. Gambaran Umum Kabupaten Maros	39
	B. Latar Belakang Terbentuknya Tradisi <i>Appalili</i> di Kassikebo	42
	C. Perkembangan Tradisi <i>Appalili</i> di Kassikebo dari Tahun 2005-2017	67
	D. Dampak Tradisi <i>Appalili</i> di Kassikebo	76
BAB V	PENUTUP	81
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN	86

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Gambar Kerangka Pikir	26

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Nomor	Halaman
1. Daftar Informan	87
2. Pedoman Wawancara	90
3. Dokumentasi Penelitian	91
4. Persuratan	98
5. Riwayat Hidup	102
6. Perbaikan Ujian Tutup	103

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, di mana mayoritas profesi masyarakat Indonesia bergerak di sektor pertanian, dimana hasil dari sektor pertanian tersebut sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Membahas mengenai perkembangan pertanian yang ada di Indonesia, telah mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Perhatian pemerintah terhadap upaya pembenahan alat pertanian masyarakat ini dapat dilihat dan dapat dijadikan dasar perkembangan yakni pada masa pemerintahan Presiden Soeharto.

Melihat upaya yang dilakukan Presiden Soeharto pada masa pemerintahannya, terkait dengan pembaharuan alat pertanian yang ada di Indonesia. Memberikan gambaran kepada kita bahwa pemerintah pada waktu itu telah mulai mencoba mengangkat taraf hidup para petani Indonesia kearah yang lebih baik jika di tinjau dari segi perekonomian. Adanya perhatian tersebut setidaknya telah memberikan dampak kepada masyarakat Indonesia pada umumnya dan yang berprofesi sebagai petani pada khususnya.

Membicarakan masyarakat Indonesia pada umumnya, terdapat nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya. Budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia secara umum tidak bisa dilakukan penyeragaman secara menyeluruh. Ini

dikarenakan setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan daerah lainnya. Berbicara tentang kebudayaan, akan lahir sebuah tradisi yang bersumber dari kebudayaan sebuah bangsa, tradisi itu ada karena adanya kebersamaan, kekompakan maupun kesamaan visi dan misi dan kita sebagai generasi penerus bangsa sudah sepatutnya untuk menjaga, melestarikan dan membangun budaya yang sudah ada menjadi lebih kuat dan lebih kokoh untuk menghadapi globalisasi.

Begitu halnya dengan budaya, terdapat ratusan suku yang memiliki kekayaan budaya berbeda di negara kepulauan ini. Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya. (Koejaraningrat. 2015:9). Budaya di Indonesia sangatlah berbeda-beda. Di Sulawesi Selatan tepatnya di Kassikeyo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros ada budaya yang disebut “*Upacara Appalili*” atau tradisi adat “Turun Sawah” yang dilakukan turun temurun dan diyakini sebagai pedoman bagi petani untuk memulai musim tanam padi, pada saat upacara tradisi tersebut dilakukan dan dipimpin oleh seorang *Pinati* dan pemangku adat yang menandai permulaan musim tanam padi. Ketika pemerintahan dipegang oleh Raja pada zaman prasejarah, *Pinati* dan pemangku adat dipercayakan menjadi pemimpin upacara adat tersebut, termasuk menentukan penetapan hari pelaksanaan Upacara *Appalili*. Namun seiring dengan perubahan sistem pemerintahan, penetapan hari – H upacara adat itu sudah mendapat campur tangan pihak pemerintah.

Menurut etimologi, *Mappalili* (Bugis)/ *Appalili* (Makassar) berasal dari kata *palili* yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. Upacara *Appalili* adalah bagian dari budaya yang sudah diselenggarakan oleh nenek moyang mereka. Tujuannya adalah untuk menghindari gangguan yang biasanya mengurangi hasil produksi.

Pada proses pelaksanaan Upacara *Appalili* memiliki beberapa perbedaan antara satu Kecamatan dengan Kecamatan yang lain karena menurut perhitungan dan diskusi dari pemimpin adat (Anrong guru/Kalompoang) di setiap Kecamatan. Tapi ada sesuatu yang akan menjadi dasar utama dari prosesi pelaksanaan dan peralatan yang digunakan tidak bisa salah. Upacara *Appalili* memiliki sesuatu yang menggambarkan karakteristik dari masyarakat Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros sepenuhnya. Pada pelaksanaan pembangunan Upacara *Appalili* di setiap Kecamatan masih menggunakan beberapa peralatan yang digunakan sejak beberapa tahun lalu. Oleh karena itu, aktivitas Upacara *Appalili* di setiap Kecamatan dapat berbeda sesuai dengan waktu dan jenis ritual pelaksanaannya. Upacara *Mappalili/Appalili* dapat disimpulkan sebagai peralatan atau alat pemersatu dan sumber kerja sama yang dipercaya dapat meningkatkan produksi dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Melihat masih adanya yang masih mempertahankan tradisi-tradisi pertanian pada masa dimana perkembangan terhadap dunia pertanian semakin membaik. Telah membuat hal tersebut semakin menarik sehingga peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tradisi tersebut. Banyak hal dalam hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan menelitinya. Dalam pandangan peneliti,



hal ini dikarenakan tradisi *appalili* di Kabupaten Maros Kecamatan Maros Baru tidak serta-merta dilakukan sebelum menanam oleh para petani yang mendiami daerah tersebut.

Memang benar, *appalili* merupakan sebuah tradisi yang prosesnya dilakukan sebelum menanam oleh para petani yang mendiami daerah tersebut. Akan tetapi suatu hal yang perlu diketahui dan dipahami bahwa tradisi *appalili* tersebut ditentukan hari dan bulannya. Hal ini pun menimbulkan sebuah pertanyaan dalam diri peneliti bagaimana latar belakang terbentuknya tradisi *appalili* khususnya di Kabupaten Maros Kecamatan Maros Baru. Selain sejarahnya yang menjadi sebuah pertanyaan, juga perlu dilihat bahwa dalam sebuah eksistensinya terdapat sebuah perkembangan serta perubahan yang menyertainya. Menangkap hal tersebut menimbulkan sebuah perenungan dalam diri peneliti, apakah dalam tradisi tersebut memiliki perubahan dalam perkembangannya ataukah sebaliknya tradisi tersebut diam dalam posisinya. Dalam artian tidak ada perubahan sejak dahulu seperti yang dilakukan oleh para pendahulu masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

Selanjutnya, perenungan peneliti tidak berhenti pada wilayah perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut. Melainkan kembali melahirkan sebuah perenungan dalam hal melihat eksistensi serta perkembangan dan perubahan dalam tradisi *appalili*. Perenungan yang dimaksudkan peneliti pada tahap ini adalah dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam hal ini, dalam sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat yang masih dipertahankan dan dijalankan pasti memiliki sebuah dampak yang dapat dipetik oleh

masyarakat tersebut, sehingga tradisi tersebut masih dipertahankan hingga sekarang. Dalam perenungan peneliti, hal tersebut juga merupakan sebuah permasalahan yang dapat mengantarkan pada penelusuran-penelusuran yang dianggap penting untuk dilakukan terhadap makna dan nilai yang melekat pada tradisi tersebut.

Semakin banyaknya perenungan-perenungan yang timbul, membuat peneliti semakin ingin melakukan penelitian terkait dengan tradisi *appalili* tersebut. Penelusuran dalam bentuk penelitian merupakan sebuah jalan yang akan ditempuh untuk menjawab berbagai permasalahan berupa pertanyaan yang masih terkurung dalam diri peneliti yang membutuhkan sebuah penjelasan. Sehingga apa yang berada dibalik tradisi *appalili* mampu tersampaikan secara luas dan tidak terkubur dalam sebuah prosesi upacara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar permasalahan di atas ada hal-hal yang perlu disoroti dari sudut analisis historisnya sehubungan dengan topik tulisan ini, “Tradisi *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017)”. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimanakah latar belakang terbentuknya Tradisi *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros ?
2. Bagaimanakah perkembangan Tradisi *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros dari tahun 2005 sampai 2017?

3. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan Tradisi *appalili* bagi masyarakat Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros dari tahun 2005 sampai 2017 ?

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penulisan sejarah berdasarkan metode dan metodologi sejarah Indonesia yang dianggap benar dan baik adalah tulisan yang mampu membatasi dirinya pada daerah tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Dalam kajian penelitian Ilmu Sejarah yang berkaitan dengan batasan dalam penelitian sering disebut ruang lingkup penelitian. Ruang Lingkup penelitian ini mengacu pada batas tematik, temporal dan batas spasial.

Secara spasial penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup Kecamatan Maros Baru, dengan alasan yang utama bahwa penelitian ini berada di Kecamatan Maros Baru khususnya di Kassikebo. Sehingga peneliti bermaksud memulai dan menelusuri melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku sejarah yang masih menyaksikan upacara tersebut dalam hal ini keturunan keluarga yang masih hidup. Penelitian ini secara tematis memfokuskan pada pembahasan dalam penelitian pada sejarah, dinamika, serta dampak yang ingin dicapai dalam tradisi *Appalili* ini.

Secara temporal penelitian ini dibatasi tahun 2005 dan berakhir di tahun 2017. Penetapan tahun 2005 sebagai awal penelitian dengan pertimbangan bahwa di tahun tersebut tradisi *Appalili* sudah melembaga, dengan artian di tahun 2005 terbentuk

sebuah lembaga adat di Kassikebo yaitu lembaga adat Karaeng Marusu dan sudah adanya penglibatan langsung oleh pemangku adat di Kassikebo pada saat prosesi upacara *Appalili*. Tahun 2017 dijadikan sebagai batasan akhir dikarenakan tradisi *Appalili* mengalami puncak perkembangan yang sangat signifikan karena di tahun 2017 sudah melibatkan beberapa daerah lain terkhusus di luar pulau Sulawesi Selatan dalam proses Upacara *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelusuran dan pengungkapan sesuatu lewat sejarah diharapkan dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang kehidupan secara individu, keluarga dan kebersamaan, persaudaraan, dan persatuan yang telah terbina dan dikembangkan oleh para pendahulu kita dalam berkehidupan kebangsaan . Perlu dinyatakan pula bahwa penelitian dan penulisan sejarah ini berkaitan dengan “Tradisi *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros”. Oleh karena itu dalam penelitian ini diberi batasan waktu antara tahun 2005 sampai tahun 2017. Sehingga penelitian ini betul-betul menelusuri dan mengungkapkan nilai-nilai historis untuk mencapai tujuan :

1. Bagaimanakah latar belakang terbentuknya Tradisi *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros ?
2. Mengetahui perkembangan Tradisi *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros dari tahun 2005 sampai 2017?

3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan Tradisi *appalili* bagi masyarakat Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros dari tahun 2005 sampai 2017?

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan persoalan penelitian dan tujuan penelitian ini, jelas bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik untuk kepentingan umum, kepentingan pemerintah dalam rangka untuk mengambil kebijakan demi peningkatan taraf hidup masyarakat, kepentingan akademisi maupun untuk kepentingan kelembagaan. Untuk lebih jelasnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa hal:

1. Sebagai manfaat umum dari penelitian ini diharapkan dapat membangun dan membentuk kesadaran diri akan pentingnya sejarah. Sehingga dalam mengambil kebijakan dalam segala bidang selalu diikuti kesadaran sejarah agar mampu memfilter pembangunan demi kemaslahatan dan keberpihakan kepada rakyat.
2. Sebagai manfaat akademis diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan mula dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.
3. Sebagai manfaat kelembagaan, khususnya lembaga pelaksana dari pada penelitian. Diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan kuantitas secara menyeluruh dan penelitian ini diharapkan kelak

menghasilkan informasi kesejarahan tentang tradisi *Appalili* di Kabupaten

Maros yang bermuatan fakta-fakta

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Dasar

##### 1. Kehidupan Masyarakat Adat di Kabupaten Maros

Masyarakat adalah suatu istilah yang lazim dipakai untuk menyebut ketentuan-ketentuan hidup masyarakat, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Masyarakat berasal dari bahasa Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau masyarakat yang berarti saling bergaul sementara dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang sebelumnya berasal dari kata *socius* yang berarti kawan.

Sebelum berbicara lebih lanjut masalah masyarakat terlebih dahulu peneliti meninjau dari segi definisi. Definisi adalah uraian ringkas untuk memberikan batasan-batasan mengenai suatu persoalan atau pengertian ditinjau daripada analisis.

Analisis inilah yang memberikan arti yang jernih dan kokoh dari suatu pengertian. Mengenai tentang definisi masyarakat menurut para ahli sebagai berikut:

- a. J.S. Furnivall membatasi definisi masyarakat ke dalam empat tahap yaitu: *pertama*, masyarakat dengan kompetisi seimbang. Artinya, Masyarakat yang terdiri dari sejumlah komunitas atau etnik yang mempunyai kekuatan kompetitif yang kurang lebih seimbang. Dalam keadaan ini, kerja sama antar-etnis sangat diperlukan untuk mencapai masyarakat yang stabil. *Kedua*, masyarakat dengan mayoritas dominan. Artinya, masyarakat yang terdiri atas sejumlah komunitas etnis dengan kekuatan kompetitif yang tidak seimbang, dalam arti salah satu kekuatan kompetitif lebih besar daripada kekuatan kelompok kompetitif lainnya. *Ketiga*, masyarakat dengan minoritas dominan. Artinya, dalam kehidupan masyarakat ini terdapat satu kelompok etnik minoritas, tetapi mereka memiliki keunggulan kompetitif yang luas sehingga

kekuatan kompetitifnya mendominasi bidang-bidang kehidupan tertentu seperti politik dan ekonomi. *Keempat*, masyarakat dengan fragmentasi. Artinya, suatu kehidupan masyarakat yang terdiri atas sejumlah kelompok etnis, tetapi semuanya dalam jumlah yang kecil sehingga tidak terdapat satu pun kelompok yang memiliki posisi yang dominan.

- b. Dr. Nasikun memberikan batasan bahwa masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya ialah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.
- c. Clifford Gertz memberikan gambaran bahwa masyarakat terbagi-bagi kedalam subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, yang setiap subsistemnya terkait dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial (Setiadi & Kolip, 2011: 547-550).

Dari pendapat beberapa ahli yang dipaparkan diatas maka peneliti selanjutnya menganalisis bahwa masyarakat lahir dari kelompok-kelompok yang saling bekerja sama dilingkungan suatu wilayah atau daerah dengan demikian berbicara tentang masyarakat tentu tidak terlepas dari hubungan masyarakat dan desa. Dalam penelitian ini peneliti kemudian memberikan pembatasan analisis yaitu masyarakat dan desa dikarenakan objek dari penelitian tersebut.

Setelah menjelaskan tentang definisi masyarakat menurut para ahli selanjutnya peneliti memberikan gambaran tentang pedesaan. Pengertian desa secara umum lebih sering dikaitkan dengan pertanian. Misalnya mendefinisikan desa sebagai “setiap pemukiman para petani”. Sebenarnya, faktor pertanian bukanlah ciri yang selalu harus melekat pada setiap desa. Ciri utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Keterikatan terhadap wilayah ini disamping terutama untuk tempat tinggal



juga untuk menyanggah kehidupan mereka. (Rahardjo 2014: 29). Masyarakat pedesaan di Indonesia relatif bersifat tradisional dan pola hidupnya masih sederhana ini dikarenakan desa-desa yang ada di Indonesia jauh dari pengaruh perkembangan teknologi sehingga tidak dapat mempengaruhi pola hidup serta nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan.

Desa dalam pengertian komunitas kecil yang hidupnya tergantung kepada peretanian telah ada di Indonesia semenjak zaman prasejarah yakni pada zaman Neolithikum dengan mengacu kepada penelitian Von Heine Geldern tentang persebaran kebudayaan kapak persegi, hakekatnya dapat disimpulkan bahwa pada zaman Neolithikum 2000 tahun Sebelum Masehi, pertanian telah dikenal oleh nenek moyang kita. Dasar argumentasinya bahwa diantara kapak-kapak persegi itu banyak yang berukuran besar yang tentunya tidak untuk fungsi kapak menurut lazimnya melainkan pacul (mencangkul). (Rahardjo 2014: 49).

Dari pembahasan sebelumnya peneliti mengklasifikasikan secara definitif antara masyarakat dan desa selanjutnya peneliti menggambarkan masyarakat pedesaan pada umumnya. Masyarakat pedesaan diidentikkan dengan gotong-royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan sesuai dengan tujuan yang diinginkan secara bersama-sama.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan desa adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari

kesemuanya itu dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu.

Untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang masyarakat desa tentunya terlebih dahulu yang harus dipahami tentang ciri-ciri pokok terkait dengan masyarakat pedesaan, untuk itu peneliti berupaya akan menggambarkan ciri-ciri yang dimaksud dengan melihat ciri-ciri masyarakat desa sebagai berikut:

- a. Hubungan dalam keluarga dan masyarakat amat kuat.
- b. Organisasi sosial pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi.
- c. Kepercayaan kuat terhadap kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia, tetapi tidak dapat dikuasai olehnya.
- d. Tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberikan pendidikan dalam bidang teknologi, keterampilan yang diwariskan orang tua kepada anak sambil mempraktikkan dengan sedikit teori dan pengalaman, dan tidak dari hasil pemikiran atau eksperimen.
- e. Hukum yang berlaku tidak tertulis, tidak kompleks, serta pada pokok-pokoknya diketahui dan dimengerti oleh semua anggota dewasa masyarakat.
- f. Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk keperluan keluarga sendiri atau buat pasaran kecil setempat, sedangkan uang sebagai alat tukar dan alat pengukur harga berperan terbatas.
- g. Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerja sama orang banyak dilakukan secara tradisional dengan gotong-royong tanpa hubungan kerja antara buruh dan majikan (Ranjabar, 2014:139-140).

Dari penggambaran diatas tentunya diperlukan analisis mendalam, disini peneliti mencoba menganalisis bahwa masyarakat pedesaan dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedesaan adalah sekelompok dan kesatuan manusia yang hidup bersahaja dan sederhana yang senantiasa menjaga nilai-nilai budaya dan menggantungkan hidupnya pada pertanian atau sektor agraria.

Masyarakat pedesaan di Indonesia tergolong masyarakat yang sangat jauh bahkan tertinggal dari hegemoni teknologi, hal ini disebabkan keberadaan wilayah

yang jauh dari pusat pemerintahan dan pembangunan infrastruktur nasional. Bahkan hampir tidak tersentuh oleh pembangunan nasional. Masyarakat pedesaan merupakan komunitas yang tinggal dalam daerah yang sama yang saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki ikatan emosional yang sangat kental.

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antar masyarakat satu dengan masyarakat lain, hal ini dilihat dari Adat Istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara tujuannya adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib. Dalam adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pembeli arah kepada perilaku dan perbuatan manusia dalam masyarakat kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian peneliti mencoba menghubungkan dari kedua topik atau pembahasan diatas sebagai penggambaran awal untuk suatu penelitian dengan topik budaya Appalili di suatu daerah paling tidak memberikan pemahaman kepada peneliti sekaligus sebagai pendalaman untuk langkah awal dalam melakukan suatu penelitian.

## **2. Kebudayaan**

Kebudayaan sangat berarti bagi negeri ini, dikarenakan kebudayaan merupakan jati diri suatu bangsa. Suatu bangsa perlu dibedakan dari yang lain melalui kekhasan kebudayaannya. Satu hal yang menjadi perhatian besar adalah adanya

kemungkinan perkembangan varian-varian dari suatu kebudayaan. Perbedaan perkembangan kebudayaan, meski berasal dari satu sumber dapat disebabkan oleh dua macam pendorong. *Pertama* migrasi komunitas yang cukup besar ke suatu lingkungan lain, baik yang berbeda secara alamiah maupun secara sosial. *Kedua* komunikasi intensif antar bangsa yang terjadi tanpa migrasi menetap. (Sedyawati.2014:2-3)

Kebudayaan adalah perwujudan dari sebuah kearifan, yang lahir dari renungan dan kerja keras manusia. Kebudayaanlah yang menjadikan suatu masyarakat memandang penting lingkungan hidupnya menjadi bermakna, manusia yang menata alam dengan memberinya klasifikasi sehingga berarti bagi masyarakat dan dengan begitu tindakan terhadap lingkungan sekitar menjadi tertata dan teratur. Dalam pasal 32 ayat (1) UUD 1945 menjelaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ruang lingkup konsep kebudayaan sangat bervariasi dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang asas-asas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Sebelum terlalu jauh membahas tentang kebudayaan secara menyeluruh tentunya dibutuhkan suatu batasan dalam artian memberikan definisi secara kongkret.

Menurut Koentjaraningrat kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan budaya dan kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah

Antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Melihat dari definisi yang ada diatas, dikutip beberapa wawasan kebudayaan dari pendapat ahli misalnya Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits melihat kebudayaan sebagai suatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Nasution, dkk. 2015:15)

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan menggerakkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. (Nata 2001:49).

Secara umum pengertian kebudayaan mengacu kumpulan pengetahuan secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna itu kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian. (Supardan 2011:201)

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Menurut Soerjanto Poespowardojo budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Kemudian dari definisi yang diterangkan diatas Koentjaraningrat membagi kebudayaan dari tiga wujud diantaranya sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini merupakan wujud yang ideal dari suatu kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud tersebut berada dalam nalar manusia dengan kata lain berada dalam alam pikiran manusia.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sebagai sistem sosial atau hubungan dari manusia yang satu dengan yang lain. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia dengan kata lain interaksi manusia, sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat kongkret terjadi disekeliling kita.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil karya manusia. Sifat paling kongkret berupa benda yang kita sering jumpai. (Koentjaraningrat.2009:150-151)

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak bisa dipisahkan dari satu dengan yang lainnya. Kebudayaan mengatur dan mengarahkan manusia baik berupa ide-ide atau gagasan maupun tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fiksi lainnya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan tertentu yang makin lama makin menjauhkan dari lingkungan sebelumnya sehingga mempengaruhi tindakan dan pola pikir manusia.

Karena demikian luasnya, maka digunakan analisis yang mendalam tentang konsep kebudayaan itu sendiri ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena perpecahan tahap pertama disebut unsur-unsur kebudayaan yang secara universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan disemua kebudayaan dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. C. Kluckhohn mengemukakan Unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.  
Merupakan produk manusia sebagai *homo religius*. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, anggapan bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar. Karena itu manusia merasa takut sehingga menyembahnya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama.
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan  
Merupakan produk dari manusia sebagai *homo socius*. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah, namun memilki akal maka disusunlah organisasi kemasyarakatan dimana manusia saling bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Sistem pengetahuan  
Merupakan produk manusia sebagai *Homo Sapiens*. Pengetahuan dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain. Kemampuan manusia mengingat apa yang telah diketahui sebelumnya kemudian menyampaikan ke orang lain melalui bahasa dan mengakibatkan pengetahuan berkembang dan dinamis. Terlebih lagi apabila ilmu pengetahuan tersebut dibuku kan maka akan berkesinambungan atau turun kegenerasi berikutnya.
- d. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi  
Merupakan produk manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia disektor ekonomi terus meningkat dan sejahtera.
- e. Sistem teknologi dan peralatan  
Merupakan produk dari manusia *homo faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas dan dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat dan kuat, manusia dapat membuat dan menggunakan alat. Dengan peralatan tersebut manusia lebih mampu memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan binatang.
- f. Bahasa

Merupakan produk dari manusia sebagai *homo longuens*. Bahasa manusia pada awalnya diwujudkan dalam bentuk tanda selanjutnya disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan dan pada akhirnya menjadi bentuk bahasa lisan.

g. Kesenian

Merupakan hasil dari manusia sebagai *homo aestheticus*. Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya maka setelah itu dibutuhkan kebutuhan psikisnya untuk dipuaskan. Manusia bukan lagi semata-mata memenuhi kebutuhan perutnya melainkan manusia juga membutuhkan pandangan mata yang indah, suara yang merdu, yang semuanya terakumulasi melalui kesenian. (Widyo Nugroho. 1993:22-23)

Dari ketujuh unsur yang dimaksud secara universal masing-masing dapat dipecah lagi kedalam sub unsur-unsurnya. Demikian ketujuh unsur kebudayaan tadi memang mencakup seluruh kebudayaan manusia dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. (Koentjaraningrat.2009:2-3)

### 3. Adat-Istiadat

Adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negara yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi dan generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Kelaziman pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak negeri, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung. Adat istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. Bila sedang panen baik biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan



yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaa, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah (Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, 2015).

a. Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup dan Ideologi.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, memepunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya, nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat dengan cara mendiskusikannya secara rasional (Koentjaraningrat, 2009).

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat. 2015).

b. Adat Istiadat, Norma dan Hukum.

Sebelumnya telah dijelaskan tentang nilai budaya sebagai pedoman hidup yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup bersifat umum. Sebaliknya, norma yang berupa aturan-aturan untuk bertindak bersifat khusus. Sedangkan perumusan bersifat amat terperinci, jelas, tegas dan tidak meragukan. Norma-norma yang khusus itu dapat digolongkan menurut pranata yang ada di masyarakat. Tiap masyarakat mempunyai sejumlah pranata seperti pranata ilmiah, pranata pendidikan, pranata peradilan, pranata ekonomi, pranata estetika atau kesenian, pranata keagamaan dan sebagainya. sejajar dengan adanya beragam pranata itu ada juga norma ilmiah, norma pendidikan, norma politik, norma peradilan, norma ekonomi, norma estetika atau kesenian, norma keagamaan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009)

Dalam masyarakat yang sederhana, di mana jumlah pranata dalam kehidupan masyarakat masih sedikit, dan jumlah norma dalam suatu pranata juga kecil. Maka satu orang ahli adat dapat mencakup pengetahuan mengenai semua norma dalam

banyak pranata, bahkan sering kali semua pranata yang ada dalam masyarakatnya. Sebaliknya, dalam masyarakat yang kompleks di mana jumlah pranatanya sangat banyak dan jumlah norma tiap pranata juga sangat besar.

Dalam masyarakat yang kompleks, norma-norma dalam satu pranata sudah sedemikian banyaknya sehingga sistem itu pun tidak dapat lagi dikuasai oleh satu orang dan terpaksa dibagi antara sejumlah ahli. Misalnya, norma pranata ekonomi sudah menjadi demikian banyaknya sehingga perlu ada ahli khusus mengenai norma perdagangan, ahli khusus mengenai norma perburuhannya, ahli khusus mengenai norma koperasi dan lain sebagainya.

Sistem-sistem norma biasanya hanya untuk dipahami oleh sebagian individu. Beberapa individu saja yang biasanya mengetahui banyaknya mengenai seluk beluk sistem norma dalam suatu pranata atau beberapa pranata yang berkaitan satu sama lain. Individu-individu ahli mengenai norma-norma semacam itu dalam masyarakatnya disebut ahli adat. Warga-warga masyarakat lainnya yang tidak mengetahui tentang adat, hanya mengetahui sedikit atau hanya mengetahui sebagian, biasanya dapat minta nasehat kepada ahli adat tersebut.

Mengenai pengertian hukum telah dijelaskan dalam salah satu teori L. Posipil berdasarkan dari hasil analisis komparatif yang amat luas untuk memberi batas antara adat dan hukum adat. Hukum adalah suatu aktifitas di dalam rangka suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial. Untuk membedakan suatu aktivitas itu dari aktivitas-aktivitas kebudayaan lain yang mempunyai fungsi serupa dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2015)

Hukum adat adalah suatu hukum yang hidup, karena ia menjelmakan perasaan hukum yang nyata dari rakyat, sesuai dengan fitrahnya sendiri. Hukum adat terus menerus dalam keadaan tumbuh dan berkembang seperti hidup itu sendiri. Soepomo menulis dalam bukunya yang berjudul “bab-bab tentang hukum adat” mengatakan bahwa hukum adat adalah hukum non-statutair yang sebagian besar adalah hukum kebiasaan dan sebagian kecil adalah hukum islam. Hukum adat itupun melingkupi hukum yang berdasarkan keputusan-keputusan hakim yang berisi azas-azas hukum dalam lingkungan, di mana ia memutuskan perkara. Hukum adat berurat berakar pada kebudayaan tradisional (Sugangga, 1999).

#### **4. Pengertian *Appalili***

*Appalili* merupakan salah satu ritual yang menjadi tradisi masyarakat Kabupaten Maros yang terkhusus di Desa Kassikebo. Ritual ini dilaksanakan sekali setahun. Ritual ini hanya dilakukan ketika hendak turun menanam padi kesawah. *Appalili* berasal dari kata Palili yang berarti berkeliling, sedangkan arti Mappalili sesungguhnya adalah pesta tanda dimulainya bertanam padi di sawah.(Halilintar Latif.2004:112)

Menurut etimology, Mappalili (Bugis) / Appalili (Makassar) berasal dari kata palili yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. Mappalili atau Appalili adalah ritual turuntemurun yang dipegang oleh masyarakat Bugis, kata Mappalili adalah tanda untuk mulai menanam padi.(2004:112)

Upacara Appalili disini biasa disebut upacara Tradisional yakni merupakan bahagian yang kebiasaan turun temurun yang dilakukan para Pinati dari nenek moyang dan sebagai lapisan masyarakat menjadi pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat sejak turun-temurun, di mana kesemua sifat tersebut mereka tampilkan dengan memperagakannya secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan.

Berdasarkan dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan arti upacara appalili adalah suatu pesta adat tradisional yang di laksanakan oleh masyarakat Kassikebo dengan berkeliling kampung serta membawa Arajang sampai turun ke sawah yang akan dibajak dengan harapan masyarakat Kabupaten Maros dapat terhindar dari segala mala petaka yang dapat menimpa kampung mereka. Masyarakat di Desa Kassikebo Kecamatan Maros Kabupaten Maros ini sangat percaya bahwa untuk membangunkan Arajang itu perlu di lakukan suatu upacara, di mana upacara itu disebut upacara appalili. Masyarakat Kecamatan Maros Baru percaya bahwa ritual sangat sakral untuk di laksanakan terkhusus pada masyarakat Kassikebo percaya bahwa tanpa adanya upacara appalili ini maka segala yang di harapkan akan sirna terutama pada sektor pertanian. Pendapat tersebut di atas memberikan suatu pengertian bahwa agama sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem pengetahuan atau simbol yang menciptakan dan menghasilkan simbol tersebut dalam suatu lingkungan, baik terhadap hal-hal yang gaib yang simbol-simbolnya dianggap suci dan mengandung nilai-nilai.

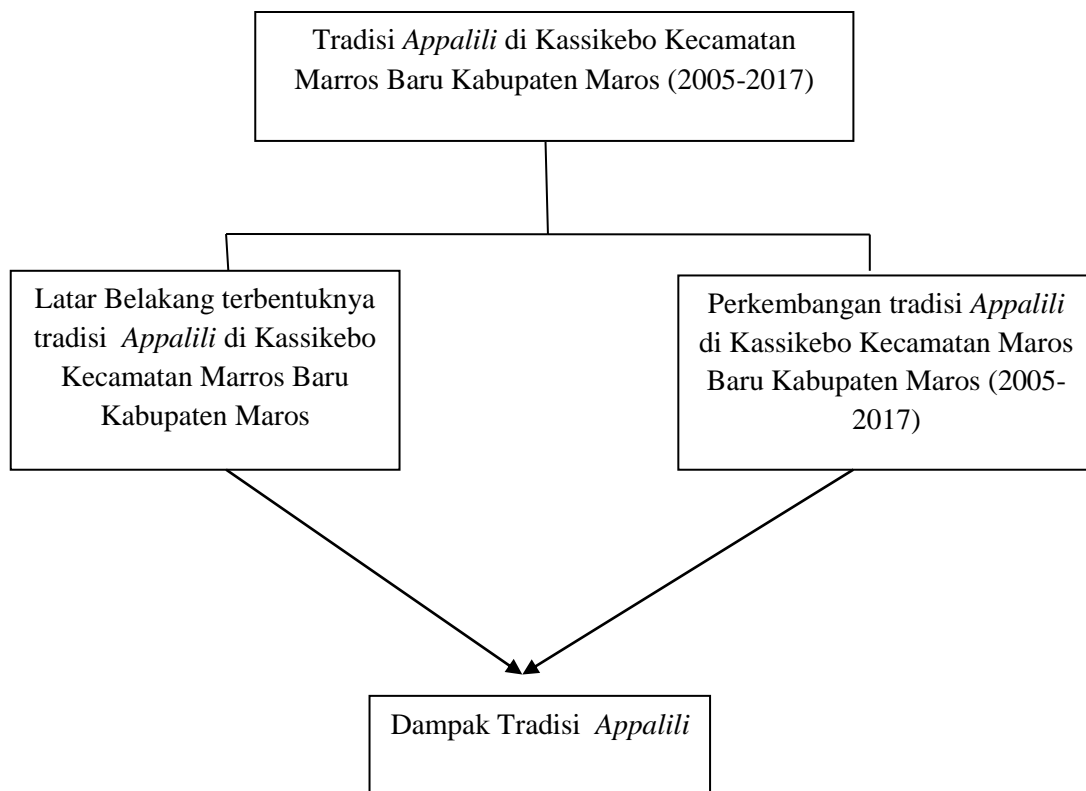
Beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat untuk mempertinggi emosi keagamaan yaitu:

- a. Kesadaran tentang adanya makhluk-mahluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, yang berasal dari jiwa orang-orang yang telah meninggal
- b. Takut akan krisis dalam hidupnya
- c. Yakin akan adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasi oleh akal
- d. Percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam
- e. Percaya tentang adanya dewa tertinggi. (Koenjaraningrat.2009;87)

### **B. Kerangka Pikir**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa kerangka konseptual terdiri dari dua kata, yaitu kerangka dan konseptual. Kerangka adalah rangka-rangka, rancangan, garis besar, atau sistem dari prinsip dasar. Sedangkan konseptual adalah berhubungan dengan (berciri seperti) konsep, sementara konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kerangka Konseptual adalah suatu sistem rancangan penelitian yang diabstraksikan melalui rangka-rangka dengan variabel-variabel yang saling berhubungan dan berkaitan dengan peristiwa konkret yang akan diteliti. Dalam rancangan kerangka konseptual penelitian ini mengacu pada sistem yang berkembang di daerah penelitian. Sistem yang dimaksud adalah sistem-sistem yang kaitannya dengan budaya Appalili dari tahun 2005 sampai tahun 2017.

Dari pemahaman itu mengindikasikan akan pentingnya suatu sistem kerangka konseptual dalam merekonstruksi suatu peristiwa yang akan diteliti karena kerangka itulah yang mengarahkan dan membatasi kita tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting dilakukan dalam suatu penelitian yang tengah berlangsung. Maka dalam penelitian inipun dirancang suatu kerangka konseptual seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## H. Karya Terdahulu

Karya-karya terdahulu yang dimaksud disini adalah tinjauan tentang tulisan yang berkaitan dengan budaya appalili yang ada di daerah penelitian atau paling tidak tulisan di tempat lain tetapi ada kaitannya dengan appalili. Penelitian dengan fokus kajian yang bergerak dibidang kebudayaan khususnya *Appalili* dari berbagai daerah di wilayah memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini menarik bagi para peneliti dikarenakan penelitian dengan tema budaya *Appalili* ini diselenggarakan sesuai dengan penentuan masing-masing daerah, penelitian tersebut sudah ada beberapa yang mengkaji dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan penulis sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dan sebagai pembanding untuk menghindari plagiasi. Beberapa penelitian tersebut diterangkan antara lain sebagai berikut.

Halilintar Lathief dalam bukunya “Bissu”, “Pergulatan dan peranannya di Masyarakat Bugis” (2004). Buku ini membahas tentang peranan Bissu dalam upacara Mappalili. Buku AS Kambie yang berjudul Pangkep Tempo Doeloe (2008). Buku ini membahas tentang sejarah Bissu dan bagaimana tradisi Mappalili di Kabupaten Pangkep.

Penelitian oleh Fajriani G. Penelitian ini berjudul ***Upacara Mappalili oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*** merupakan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara appalili di kabupaten Pangkep adalah



sebuah ritual sakral yang menggambarkan nilai-nilai kebersamaan dari suatu masyarakat setempat.

Dengan adanya penelitian dan tulisan yang bersifat umum tersebut, seperti yang telah diungkapkan maka hal itu dijadikan penulis sebagai bahan pedoman, referensi, dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan serta menginterpretasikan Tradisi *Appalili* di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017).

Untuk melakukan penelitian sejarah, perlu dilakukan segala kegiatan yang lazim dilakukan pada semua metode ilmiah. Metode merupakan sebuah cara ; ;prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Jadi terdapat prasyarat yang ketat dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu prosedur yang sistematis (Dien Madjid, 2014: 217). Oleh sebab itu tahapan kerja yang digunakan sepenuhnya adalah metode sejarah.

Urutan atau tahapan dalam metode sejarah lebih lanjut dikemukakan Gootschalk sebagai berikut: (1) Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan, (2) menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik, (3) mengumpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik, dan (4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Saleh Madjid, Hamid 2008: 48). Untuk itu dalam penggunaan

metode penelitian sejarah harus memperhatikan aspek permasalahannya, ketersediaan sumber dan kerangka analisis yang dijadikan landasan penelitian.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kassikebo Kabupaten Maros dan dilakukan dari hasil pengamatan di lapangan, studi pustaka dan wawancara (*Oral Histori*) terhadap warga, obyek (budaya *Appalili* pada masyarakat Kampung Kassikebo Kabupaten Maros). serta pemerintah setempat baik dari pihak pemerintah maupun swasta dalam wilayah dan daerah yang dimaksud.

### **C. Sumber Data**

Sumber-sumber dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara: mutakhir atau kontemporer (*contemporary*) dan lama (*remote*); formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya. Pembagian-pembagian ini berhubungan dengan beberapa aspek dari sumber atau testimoni, dan pengetahuan ini amat membantu dalam mengevaluasi sumber-sumber (Sjamsuddin , 2007: 96).

Penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Umumnya jenis data yang digunakan dalam penelitian sosial terutama penelitian kesejarahan adalah data primer dan data sekunder, sumber data primer

adalah sumber pertama yang dapat memberikan sumber langsung (informan), atau dokumen yang dikeluarkan langsung atau catatan langsung dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah saksi kedua atau yang mendapat cerita dari sumber pertama (Informan), atau catatan tertulis yang dibuat oleh seseorang mengenai peristiwa tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagai langkah awal teknik pengumpulan data dalam penelitian sejarah disebut *heuristik*. Sjamsuddin (2007: 86), mengatakan *heuristik* merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah. Kegiatan heuristik pada penelitian ini dititik beratkan pada kajian pustaka dan penelitian lapangan. Hal ini dimaksudkan agar pencarian serta pengumpulan sumber sejarah dari informan dapat lebih banyak dan mempunyai kaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti pada tahap Heuristik adalah :

##### **1. Penelitian Pustaka**

Studi pustaka (*library research*) ini bertujuan untuk mencari dan menemukan sumber-sumber berupa buku-buku terbitan, baik lokal maupun nasional serta karya ilmiah lainnya, berupa artikel pada jurnal atau majalah, arsip, skripsi, tesis, disertasi, atau buku-buku yang pernah ditulis orang yang ada kaitannya dengan objek penelitian

ini. Untuk menemukan berbagai sumber tersebut dalam penelitian ini, maka peneliti akan mendatangi sejumlah perpustakaan yang ada di Makassar seperti Perpustakaan UNM, Perpustakaan umum UNHAS, Perpustakaan umum UIN, perpustakaan Wilayah, Balai Kajian Sejarah dan arkeologi, Perpustakaan Multimedia, tokoh buku, dan mengakses internet (*online*), guna mendapatkan data yang diinginkan. Pemanfaatan sumber-sumber pustaka itu, sekaligus untuk memperkuat data penelitian ini.

## **2. Penelitian Lapangan**

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau melihat langsung lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun tujuan dari penelitian lapangan ini ialah agar peneliti mendapatkan data yang lebih akurat selain dari penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, upaya dalam mendapatkan data pada penelitian lapangan ini ditempuh dengan cara sebagai berikut :

### **a) Observasi**

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pemusatan perhatian secara teliti terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (pengamatan langsung). Teknik pengamatan secara observasi dapat dilakukan dengan mengamati, mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh dari observasi berupa kondisi atau keadaan masyarakat di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Melalui metode ini realitas dan konteks penelitian akan dapat dipahami secara mendalam.

## b) Wawancara

Metode heuristik lain yang diterapkan dalam penelitian ini ialah sejarah lisan. Sejarah lisan yang dimaksud disini adalah metode pengumpulan sumber-sumber atau data-data lapangan yang didapatkan lewat informasi lisan yang disampaikan oleh para informan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan membagi dua cara untuk memperoleh data yaitu: pertama, dengan menggunakan informan utama (informan ahli) diantaranya adalah **Pinati dan Pemangku adat** dan Sejarawan lokal, kemudian yang kedua adalah penulis menggunakan informasi dari orang yang mampu memberikan informasi tambahan atau pelengkap dari informasi yang diberikan oleh informan utama atau pelengkap dari informasi yang diberikan oleh informan utama atau pelengkap dari informasi yang diberikan oleh informan utama (informal pangkal) misalnya tokoh masyarakat. Wawancara dengan informan, pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan hubungan antara pewawancara dengan informan dalam suasana yang biasa, bebas dan wajar sehingga informan tidak terikat dengan suasana yang formal. Keadaan yang demikian menyebabkan informan merasa bebas dan tidak merasa terpaksa memberikan informasi yang diperlukan. Hasil dari wawancara tersebut dicatat langsung oleh peneliti maupun direkam dan selanjutnya disempurnakan pada saat penyusunan laporan hasil penelitian.

Sebagai bentuk pembuktian terhadap penelitian, yang telah dilakukan, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan serta bersifat obyektif. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perekaman dan pengabadian proses kegiatan penelitian yang telah

dilakukan terhadap objek penelitian, baik secara visual atau foto, audio maupun audio visual.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang banyak digunakan dalam penelitian sosial, terutama dalam ilmu sejarah. Bahkan ilmu sejarah itu sendiri, dokumen merupakan sumber yang paling utama dan penting selain sumber lisan untuk sejarah kontemporer dan tradisi lisan untuk sejarah tradisional. Menelusuri data dokumen penting untuk mendukung keabsahan karya sejarah yang dihasilkan oleh seorang peneliti sejarah. Dengan demikian pada penelitian sejarah data dokumenter memang sangat berperan penting. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti akan mendatangi lembaga-lembaga perpustakaan, Badan Kearsipan Daerah, guna menelusuri sejumlah informasi terkait dengan permasalahan penelitian ini.

### **E. Teknik Analisis data**

Sebagai langkah selanjutnya adalah apa yang disebut “kegiatan-kegiatan analitis” (*operations analytiques; analytical operations; kritik*) yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip. Menganalisis data adalah langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian atau penulisan karya ilmiah. Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan cara kerja ilmu sejarah:

## 1. Kritik Sumber

Kritik sumber dalam metode penelitian sejarah dianggap sebagai salah satu hal yang sangat penting karena akan menentukan penelitian itu bisa diterima secara akademik atau tidak. Kritik sumber pula yang menentukan muatan atau isi tulisan setelah disajikan, apakah bisa diterima dengan baik atau tidak oleh para pembaca atau orang-orang yang berkepentingan dari berbagai kalangan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik adalah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksi informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal (Saleh Madjid & Hamid. 2008; 54).

Operasi pertama ialah kritik eksternal (*“external criticism”*). Ketika sedang memproses evidensi, para sejarawan harus (1) menegakkan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*criticism of restoration*); (2) menetapkan dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*); (3) mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*). Setelah menyelesaikan langkah-langkah di atas, mereka dapat melangkah ke kritik evidensi “internal”-interpretif (*“internal”, interpretive criticism of evidence*) (*“hermeneutics”*). Penafsiran terdiri atas dua prosedur yang komplementer: (1) suatu analisis atas isi dokumen dan suatu pengujian (examination) “positif” (*“positive”*) mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis; (2) suatu analisis keadaan-keadaan



(*circumstances*) dan suatu pengujian “negatif” (*“negative”*) atas pernyataan-pernyataan penulis (Sjamsuddin, 2007; 130).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan kritik internal terhadap data yang diperoleh di lapangan. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu layak digunakan dan dapat dipercaya keabsahannya, data tersebut didasarkan pada pengkajian yang logis, valid, serta mendalam isinya untuk dapat digunakan sebagai sumber tulisan atau historiografi. Kritik internal ini, juga dimaksudkan untuk mengetahui dan memudahkan peneliti agar segala informasi yang disampaikan para pelaku sejarah, baik langsung maupun tidak langsung dapat diklasifikasi berdasarkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini. Selanjutnya, data yang sudah diverifikasi melalui kritik sumber dapat diolah ke tahapan interpretasi data.

## **2. Interpretasi**

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. Terdapat latar belakang motivasi, emosi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengaruhi penulis (Madjid & Wahyudhi, 2014; 226).

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat “ruang gelap sejarah” yang kerap kali tercipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi (2014; 227).

Interpretasi yang dimaksud peneliti adalah memberikan makna dari data yang diperoleh dengan menggunakan data teoritis dan konsep yang digunakan penelitian dan selanjutnya menyusun fakta-fakta yang ada menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam proses interpretasi data sehingga menjadi fakta sejarah, peneliti harus mencapai faktor-faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa. Faktor-faktor yang dimaksud dapat diperoleh dengan mengetahui tentang masa lalu objek kajian dengan membandingkan dengan objek lain yang relevan.

### **3. Historiografi**

Tahap penyajian dalam metode sejarah merupakan tahap persembahan sejarawan kepada pembaca tentang apa yang sejarawan teliti dalam suatu penelitian. Penyajian ini bagi sejarawan adalah tawaran nilai atas pemahamannya menginterpretasi yang telah diperoleh atas peristiwa yang ditelitinya. Tahap penyajian dalam metode sejarah, sering juga disebut tahap historiografi. Penyajian atau historiografi dalam metode sejarah, lebih kepada proses penulisan sebagai tahap akhir dari metode itu sendiri, yaitu menghasilkan karya sejarah sebagai proses

rekonstruksi dari peristiwa sejarah. Karya sejarah inilah yang dianggap sebagai wujud atau bentuk kisah sejarah yang deskriptif analisis.

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut (2014; 230).

Pada penulisan karya ini, penyajian kisah sejarah adalah dengan cara atau bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berupa penggambaran dan penjelasan peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis. Hal itu dilakukan sebagai langkah memahami penelusuran lapangan dan data-data yang ada, dimana menunjukkan berbagai informasi mengenai tradisi *appalili*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Maros**

##### **1. Keadaan Geografis**

Luas Wilayah kabupaten Maros 1619,11 KM<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan yang membawahi 103 Desa/kelurahan, Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibukota propinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah Kota Makassar dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 1.619,12 km<sup>2</sup> dan terbagi dalam 14 wilayah kecamatan. Kabupaten Maros secara administrasi wilayah berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. (BPS.2006:5 )

Demikian pula sarana transportasi udara terbesar di kawasan timur Indonesia berada di Kabupaten Maros sehingga Kabupaten ini menjadi tempat masuk dan keluar dari dan ke Sulawesi Selatan. Tentu saja kondisi ini sangat menguntungkan perekonomian Maros secara keseluruhan.

## **2. Pembagian Administratif**

Kecamatan adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah Kabupaten atau Kota. Kecamatan terdiri atas desa-desa atau kelurahan- kelurahan . Kabupaten Maros terdiri atas 14 Kecamatan , yang dibagi lagi atas sejumlah 80 desa dan 23 Kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Turikale. Kecamatan tersebut yaitu :

- a. Turikale
- b. Maros Baru
- c. Lau
- d. Bontoa
- e. Mandai
- f. Marusu
- g. Tanralili
- h. Moncongloe
- i. Tompobulu
- j. Bantimurung
- k. Simbang

- l. Cenrana
- m. Camba
- n. Mallawa

### **3. Tempat Wisata di Kabupaten Maros meliputi:**

- a. Obyek wisata Taman Prasejarah Leang-Leang.

Obyek wisata Taman Prasejarah Leang-Leang di Kalabbirang Kecamatan Bantimurung atau masih tetangga dengan kawasan wisata alam Bantimurung. Di tempat ini terdapat lukisan prasejarah berupa gambar babi rusa yang sedang melompat, di samping bekas telapak tangan manusia di dinding Gua Pettae.

#### **2. Wisata Bantimurung**

adalah salah satu obyek wisata andalan kota Maros yang wisata bantimurung terletak di Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung dan terletak di lembah bukit kapur/karts yang curam dengan vegetasi tropis yang subur. Obyek wisata alam Bantimurung terletak sekitar 15 km dari Kota Maros atau 50 km dari Kota Makassar. Obyek wisata ini telah dijadikan andalan warga masyarakat perkotaan, khususnya warga Kota Makassar. Bahkan, kawasan Bantimurung telah dilengkapi berbagai sarana rekreasi yang cukup lengkap bagi para turis. "Kawasan wisata Bantimurung sudah tidak asing lagi bagi warga masyarakat Sulawesi Selatan. Kawasan ini menjanjikan daya tarik khusus sehingga banyak dikunjungi pengunjung, terutama saat memasuki hari-hari libur. Kawasan Bantimurung tidak hanya menyajikan panorama alam nan sejuk dengan kicauan aneka burung-

burungnya yang menarik, tetapi juga memiliki air terjun yang indah. Para pengunjung dapat menikmati keindahan alam dan segarnya air terjun dengan beraneka macam kupu-kupu langka berterbangan di sana sini.

### 3. Cagar Alam Karaenta

Obyek wisata menarik lainnya di Kabupaten Maros adalah Cagar Alam Karaenta. Obyek wisata ini termasuk kawasan hutan yang dilindungi. Lokasinya tak jauh dari kawasan wisata alam Bantimurung. Sebagai kawasan hutan lindung, daerah wisata ini banyak didatangi pengunjung, khususnya mahasiswa pencinta alam atau anggota masyarakat yang sedang melakukan riset atau penelitian ilmiah. Di area cagar alam ini terdapat beraneka ragam flora dan fauna sebagai sumber daya hayati sekaligus merupakan aset nasional yang tak ternilai harganya. Yang menarik, dalam kawasan hutan lindung yang cukup luas ini terdapat pula sebuah gua dan binatang kera jenis *Maccala Maura* yang sudah langka. Kera kera ini tidak menakutkan dan cukup bersahabat dengan para jagawana kawasan ini.

## **B. Latar Belakang Terbentuknya Tradisi *Appalili* di Kassikebo**

Seperti daerah lain di Sulawesi Selatan Kabupaten Maros pun memiliki adat-istiadat yang khas yaitu Tradisi *Appalili* yang masih dipelihara sampai sekarang. Produk budaya ini turut melambungkan nama Kabupaten Maros sebagai lumbung pangan ini lantaran masyarakatnya memiliki kepekaan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Kabupaten Maros dikenal dengan daerah agraris,

mayoritas masyarakat Maros bermata pencaharian sebagai petani. Dari mata pencaharian tersebut, para petani melakukan kerja sama dalam hal ini gotong royong agar hasil panen masyarakat setempat melimpah. Bahkan masyarakat biasanya melakukan panen sebanyak dua kali dalam setahun, sebelum turun ke sawah atau menanam masyarakat setempat biasanya melakukan upacara khusus yaitu upacara adat yang dilakukan turun-temurun diyakini masyarakat setempat sebagai pedoman bagi petani untuk memulai musim tanam padi. Masyarakat Kassikebo biasa menyebutnya sebagai *Appalili*.

Upacara adat *Appalili* adalah suatu upacara tradisional yang sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian besar warga masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kabupaten Maros lingkungan Kassikebo. Sebagaimana ditetapkan dalam penjelasan Pasal 32 Bab XV UUD 1945 tentang pelestarian budaya nasional (Syamsu, 2009:13). *Mappalili* (Bugis)/ *Appalili* (Makassar) berasal dari kata *palili* yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. Upacara *Appalili* adalah bagian dari budaya yang sudah diselenggarakan oleh nenek moyang mereka. Penggunaan istilah *Appalili* telah lama digunakan oleh *Karaeng-karaeng Marusu* (raja-raja Kerajaan Maros) terdahulu, karena menurut mereka tradisi ini sangatlah sakral dengan tujuannya adalah untuk menghindari gangguan yang biasanya mengurangi hasil produksi.

Jika melihat awal mulanya tradisi *Appalili* ini, menurut cerita lisan tradisi *Appalili* muncul beberapa abad lalu setelah ditemukannya *pa'jekko*. Sebagaimana yang diceritakan tentang asal mula *pa'jekko*, bahwa *pa'jekko* yang mereka pakai



sebagai alat membajak merupakan *pa'jekko* pemberian Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan sehingga *pa'jekko* itu diangkat atau dijadikan sebagai *arajang*. Disamping itu asal kedatangan *pa'jekko* itu pun tidak sama dengan *pa'jekko* lain yang hanya dibuat oleh manusia. Pada saat wilayah Marusu (Maros) dilanda banjir, rakyat menemukan sebuah benda yang berbentuk *pa'jekko* yang dihanyutkan air di sungai. Bentuknya tidak sama dengan *pa'jekko* yang terdapat pada petani, namun mempunyai keistimewaan, yaitu hubungan antara satu bagian dengan bagian lain tidak kelihatan sehingga rakyat berkesimpulan bahwa *pa'jekko* tersebut bukanlah buatan manusia, karena kekagumannya terhadap bentuk dan asal kedatangan *pa'jekko* yang aneh, maka *Karaeng Marusu* (raja kerajaan Marusu) menjadikan *pa'jekko* tersebut sebagai *arajang* dan akan digunakan membajak *Tana Kalompoang* setiap tahun. Seperti yang dijelaskan Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja:

“ masyarakat Kassikebo menyelenggarakan *Appalili* dikarenakan dahulu masyarakat Kassikebo tertimpa bencana yang amat dahsyat. Adapun bencananya yaitu pencurian, pembakaran, dan banjir yang sangat besar sehingga hasil panen dari sawah masyarakat sangat kurang. Dan masyarakat Kassikebo masih dipegang kuat dan masih menjadi tradisi sampai saat ini karena dengan *Appalii* berarti pembicaraan/perjanjian mengenai kontrak, sewa dan sejenisnya tentang sawah tidak dapat ditebus sebelum pihak Karaeng Marusu melaksanakan upacara *Katto Bokko*. Dan telah ditemukan batang *pa'jekko* yang dimana benda yang dikeramatkan sampai sekarang dan dijadikan sebagai *arajang* dan digunakan untuk membajak *Tana Kalompoang* setiap tahun di dalam proses upacara adat *Appalili*. Selain kepada Tuhan, ucapan terima kasih juga diperuntukkan bagi roh-roh leluhur yang senantiasa setia menjaga arajang. Dimana diperkirakan awalnya tradisi ini dilaksanakan pada masa pemerintahan La Mamma Daeng Marewa Matinroe ri Samangki. Yaitu sekitar abad ke 18 lah nak” (wawancara Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja tanggal 30 Maret 2018)

Dari apa yang disampaikan oleh Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja mengenai alasan lahirnya *Appalili* di Kassikebo sebagai bentuk tolak bala dari bencana yang melanda daerah tersebut selanjutnya para pemangku adat beserta masyarakat Kassikebo melakukan acara silaturahmi atau duduk bersama dalam upacara *Appalili* untuk memutuskan apa yang harus dilakukan agar bencana di daerah tersebut tidak lagi melanda masyarakat setempat. Dari hasil silaturrahim atau duduk bersama yang diselenggarakan oleh Karaeng Marusu bersama keluarga kerajaan dengan masyarakat Kassikebo, lahirlah keputusan untuk melakukan upacara proses sebelum turun ke sawah atau memulai menanam sebagai upaya untuk mencegah bencana yang melanda daerah tersebut. Hal itu merupakan cara untuk tetap menjaga hubungan baik dan harmonis dengan roh-roh leluhur, seperti dalam pencucian benda-benda *Kalompoang* yaitu salah satunya adalah batang *Pa'jekko*. Masyarakat Kassikebo pada umumnya masih memegang kuat dan masih menjadi tradisi di masyarakat bahwa setelah *Karaenga ri Marusu* melaksanakan upacara adat *Appalili* berarti pembicaraan/perjanjian mengenai kontrak, sewa dan sejenisnya yang bertalian dengan sawah (perdata) tidak dapat ditebus kembali sebelum *Karaenga ri Marusu* melaksanakan upacara adat *Katto Bokko* dan demikian pula sebaliknya. Kesimpulannya tradisi *Appalili* tidak hanya sebagai upacara adat yang dilakukan setiap tahunnya tetapi tradisi *Appalili* juga sebagai tata aturan hukum yang berlaku di Kassikebo.

Berangkat dari hal tersebut itulah salah satu asal muasal tradisi *Appalili*, meskipun tidak semua orang mengetahui bahwa sejak kapan *Appalili* ini ada tapi

orang hanya bisa memprediksikannya. Tapi berdasarkan apa yang dikatakan oleh Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja tradisi *Appalili* diperkirakan dilaksanakan pada masa pemerintahan La Mamma Daeng Marewa Matinroe ri Samangki yaitu sekitar abad ke XVIII. Adapun pemerintahan La Mamma Daeng Marewa Matinroe ri Samangki memerintah di Kerajaan Marusu yaitu pada tahun 1723-1779.(Asma, 2015:49)

Hal tersebut juga dipertegas oleh A. Isbullah Karaeng Tajo salah satu warga Kassikebo yang biasa berpartisipasi dalam Upacara adat *Appalili* bahwa tradisi *Appalili* sudah dilaksanakan dari sejak zaman dahulu di Kassikebo dikarenakan hasil panen masyarakat Kassikebo pada saat itu tidak terlalu melimpah melihat daerah Kassikebo dikenal sebagai daerah tropis. Dahulu, masyarakat Kassikebo hanya sekali dalam setahun melakukan panen dikarenakan belum ada irigasi yang bisa mengairi sawah para petani di Kassikebo.

“Dahulu belum ada yang namanya irigasi yang mengairi sawah masyarakat, jadi hanya sekali dalam setahun melakukan panen raya. Apalagi dahulu ada bencana yang melanda daerah ini hal itulah yang menyebabkan lahirnya upacara adat *Appalili* di Kassikebo dengan itu keluarga kerajaan melakukan silaturahmi atau duduk bersama untuk merumuskan kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mencegah bencana yang melanda daerah ini. Hasil dari itu yaitu menyelenggarakan *Appalili*”. Dan dengan *Appalili* berarti ditandanya turunnya alat-alat kerajaan menuju sawah kerajaan Turannu membaja areal persawahan yaitu *Pa'jekkona Karaenga ri Marusu* yang dilaksanakan setiap tahun. Dan *appalili* dipedomani oleh masyarakat kassikebo bahwa proses menanam padi tidak boleh dilakukan sebelum karaengnga ri marusu atau dalam artian di balla lompoe melakukan upacara adat *appalili* maka masyarakat kassikebo tidak boleh menanam sebelum dilaksanakannya upacara *appalili*.(wawancara dengan A.Isbullah Karaeng Tajo tanggal 29 Maret 2018).

Berdasarkan dari informasi yang peneliti dapatkan dilapangan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis bahwa latar belakang lahirnya upacara adat *Appalili* ini disebabkan oleh dua perihal. *Pertama*, bahwa sebelum dilaksanakannya upacara *Appalili* ini masyarakat Kassikebo tertimpah musibah yang berkepanjangan. *Kedua*, sebelumnya masyarakat Kassikebo hanya sekali panen dalam setahun kemudian upacara adat ini merupakan wujud untuk menghindari gangguan yang biasanya mengurangi hasil produksi atau hasil panen. Dan upacara *appalili* dijadikan sebagai tata aturan waktu bagi masyarakat Kassikebo. Karena masyarakat Kassikebo meyakini bahwa penanaman benih padi di sawah mereka belum bisa dilakukan/dilaksanakan sebelum diadakannya upacara adat *appalili* di Kassikebo. Dan berarti Pelaksanaan upacara adat *Appalili* merupakan serangkaian upacara adat khas *Karaeng Marusu* yang pada intinya adalah turunnya alat-alat kerajaan menuju sawah kerajaan yang bergelar *Turannu* untuk membaja areal persawahan dengan memakai benda pusaka *Pa'jekkona Karaeanga ri Marusu* yang dilaksanakan secara adat, hal ini dilaksanakan setiap tahun sejak dahulu kala. Hal tersebut dipertegas oleh Manda adalah pinati dari upacara adat *Appalili*.

“upacara *Appalili* atas perintah *Karaeng* sudah sejak dulu selalu dilaksanakan secara besar-besaran. Hal ini disengaja agar seluruh rakyat, baik dalam wilayah Kerajaan *Marusu* maupun dari luar wilayah Kerajaan *Marusu* dapat berkumpul dan bersama-sama merasakan kegembiraan atas keberhasilan panen tahun itu, dapat saling bersilaturahmi atau menyegarkan kembali hubungan yang sempat putus sejak beberapa lama, juga dapat lebih mengenal keluarga baik itu keluarga dekat maupun keluarga jauh.” (wawancara Manda, 30 Maret 2017)

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa upacara adat *Appalili* yang dilaksanakan secara besar-besaran itu, merupakan taktik yang digunakan *Karaeng Marusu* untuk menyegarkan kembali rasa kebersamaan, rasa kesetiakawanan dan rasa persaudaraan/kekeluargaan. Semua perasaan yang timbul pada saat itu merupakan dasar untuk memantapkan kembali jiwa solidaritas warga masyarakat yang terlibat dalam kemeriahan upacara.

Bagi masyarakat Kassikebo, upacara adat *Appalili* adalah warisan leluhur mereka sebagai bentuk untuk memulai atau sebelum menanam areal perasawahan mereka. Semenjak diselenggarakan *Appalili* tidak ada lagi bencana yang melanda daerah tersebut. Antusias dari masyarakat Kassikebo boleh dikatakan di atas rata-rata, apa lagi pada penyelenggaraannya ditentukan pada malam hari dan di pagi hari. Dengan demikian masyarakat tidak terhalang oleh aktivitasnya sekaligus menjadi hiburan bagi masyarakat Kassikebo itu sendiri. Pada proses pelaksanaannya sudah ditentukan oleh Karaeng ri Marusu itu sendiri bersama masyarakat setempat. Hal tersebut dipertegas oleh Puang Kanang yang merupakan warga desa Kassikebo.

“ upacara adat *Appalili* itu sendiri di gelar pada malam hari dan di pagi hari sebab kalau siang hari semua masyarakat bekerja, jadi tidak menghalangi pekerjaan masyarakat sekaligus menjadi acara silaturahmi bagi masyarakat kalau malam hari dan dipagi hari mengikuti prosesi ritual *Appalili* hingga ke sawah kerajaan. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 17 November. Tradisi ini sudah ditetapkan pelaksanaannya semenjak tidak adanya lagi pa'nanrang.” (wawancara Puang Kanang, 30 Maret 2018).

Dari apa yang dikemukakan oleh puang Kanang, dapat dilihat bahwa upacara adat *Appalili* memang semestinya digelar pada malam hari dan dipagi hari melihat kesibukan dari setiap masyarakat setempat. Jadi tidak ada lagi yang terhalangi oleh

aktivitasnya masing-masing dan masyarakat bisa menikmati pagelaran tersebut dengan leluasa. Dipertegas kembali oleh Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja.

“masyarakat kassikebo mempedomani *appalili* sebagai aturan waktu yang harus dipedomani seperti halnya dalam pelaksanaannya. Waktu ke sawah masyarakat itu pasti pada saat sudah melakukan shalat subuh sampai terbitnya matahari.”

Dari apa yang dikemukakan oleh Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja dapat dilihat bahwa tradisi *appalili* dijadikan sebagai tata aturan waktu yang berlaku dalam masyarakat Kassikebo. Proses penanaman benih padi di sawah masyarakat meniru waktu yang dilaksanakan pada saat upacara adat *appalili* dilaksanakan pada saat sesudah shalat subuh. Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa upacara adat *Appalili* itu sendiri sudah menjadi bagian dari masyarakat Kassikebo. Bahkan upacara adat tersebut sudah menjadi warisan yang turun-temurun diselenggarakan setiap tahunnya pada tanggal 17 bulan November oleh masyarakat Kassikebo. Semenjak tidak adanya lagi *pa'nanrang /palontara* , maka penetapan waktu pelaksanaan upacara adat *Appalili* ditetapkan pada tanggal 17 November tiap tahun kecuali bertepatan dengan Bulan suci ramadhan atau hari besar tertentu, maka akan disesuaikan. Tidak hanya itu, upacara adat *Appalili* itu sendiri merupakan ciri khas yang melekat pada masyarakat setempat, karena *Appalili* dianggap sebagai media untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta. Hal tersebut dibuktikan dengan masih dijaga dan dilestarikan pesta adat tersebut.

### 1. Penyelenggara dan Pihak-pihak yang Terlibat dalam Tradisi *Appalili*

Setiap upacara tradisional yang dilakukan bersifat magis religius tidaklah dapat berlangsung dengan sendirinya. Untuk menyelenggarakan upacara ini perlu adanya penyelenggara tertentu, penyelenggara teknis ini bukanlah sembarang orang melainkan harus yang mengerti dan memahami betul tentang upacara yang akan dilaksanakan. Apalagi yang menjadi penyelenggara upacara itu bukan orang yang mengerti dan paham tentang upacara yang dilaksanakan, maka upacara itu tidak akan mencapai sasarannya sebagaimana yang diharapkan. Dalam upacara *appalili* sudah ada sasarannya sebagaimana yang diharapkan. Dalam upacara *appalili* sudah ada pelaksana teknis yang tetap. Penyelenggara teknis ini pada umumnya dilaksanakan oleh keluarga besar *Karaeng Marusu* dan para petani yang dipimpin oleh seorang Pinati. Mereka yang pelaksana teknis adalah:

- a. *Pinati* (1 orang ditambah 2 orang pembantu pinati)
- b. *Palellung*, adalah gadis yang memegang alat *lellung* dan melellungi pinati (2 orang didampingi dengan 4 gadis yang memegang oiye)
- c. *Pa'baccing* dan *pa'kancing*, adalah orang yang memegang dan memainkan alat *ana'baccing* dan *kancing* (masing-masing 1 orang)
- d. *Pa'lae-lae* adalah orang yang memegang alat *lae-lae* (ada 2 orang)
- e. *Pa'ganrang* adalah orang yang memukul gendang (2 orang laki-laki)
- f. *Pa'pui-pui* dan *pa'gong* adalah orang yang meniup suling dan orang yang memukul gong (masing-masing 1 orang)

- g. *Penghulu bembeng* dan *pa'bembeng* adalah orang yang khusus melayani/memberi jamuan kepada orang yang statusnya tertinggi dalam upacara tersebut, seperti: Karaeng Marusu (terdiri dari 1 orang laki-laki sebagai penghulu bembeng dan 3 orang gadis sebagai pa'bembeng)
- h. *Pa'ngaru* adalah ksatria yang mengucapkan sumpah setianya baik itu kepada Tuhan, leluhur, *arajang*, *bokko* maupun kepada tanah airnya.
- i. *Karaeng Marusu*

Disamping orang-orang yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara, masih banyak orang yang terlibat dalam upacara tersebut. Mereka ini merupakan peserta-peserta yang ikut meramaikan upacara, baik mereka sebagai tamu maupun sebagai penonton. Mereka itu adalah para pemimpin informal dalam masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan warga masyarakat Kecamatan Maros Baru terutama yang tinggal di sekitar Kelurahan Bajubodoa, terlebih lagi warga lingkungan Kassikebo sebagai lokasi penyelenggaraan upacara. Hal ini memang seharusnya demikian oleh karena upacara yang diselenggarakan itu adalah upacara tradisional rakyat yang berhubungan dengan pertanian, yang hanya khusus dilakukan dalam memasuki penanaman sawah.

Pada saat upacara berlangsung status sosial masyarakat tidak nampak. Mereka berbaur antara satu dengan yang lainnya, antara pemimpin dengan rakyatnya yang mendapat tempat khusus dalam upacara itu hanyalah mereka yang menjadi penyelenggara inti seperti: *pinati*, *pa'ganrang*, *Karaeng Marusu* dan penyelenggaraan lainnya.



## **2. Perlengkapan *Appalili***

a. Perlengkapan upacara yang berupa sesajen:

a) Empat genggam beras ketan yang berwarna putih, kuning, merah dan hitam.

Tiap genggam diberi empat macam warna pula yang mewakili unsur kejadian manusia. Mereka percaya bahwa asal kejadian terdiri atas empat unsur, yaitu: air yang diwakili warna putih, tanah diwakili warna hitam, api yang diwakili warna merah dan angin yang diwakili oleh warna kuning.

b) Daun sirih

Daun sirih yang telah dilipat sedemikian rupa hingga serupa huruf-huruf dalam Al Qura'an. Daun sirih yang digunakan itu mempunyai makna pengharapan semoga padi yang ditanam menjadi subur dengan daun yang lebar dan menghijau seperti hijaunya daun sirih, serta semoga berkah dari Allah akan diperoleh saat memakan hasilnya.

c) Buah Pinang

Mempunyai makna semoga buah padi yang lahir tahun itu akan besar sebesar buah pinang yang disuguhkan dalam upacara.

d) Lima biji telur ayam Kampung

Melambangkan lima jari-jari yang berarti dalam tiap-tiap tangan dan kaki manusia. Tangan manusia dianggap salah satu yang paling besar peranannya dalam penghidupan manusia, seperti dalam mengolah tanah pertanian dan memanen padi.

e) Bertih/bente

yaitu salah satu bahan upacara yang terbuat dari beras ketan putih yang sudah digoreng tanpa menggunakan minyak. Maksud dari pada pemberian bente dalam upacara ini bermakna suatu pengharapan bahwa penghasilan panen lalu terus terulang pada panen saat itu dan panen-panen selanjutnya.

f) Pisang manis yang telah disisir

Buah pisang, melambangkan kemanisan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup

g) Air putih satu gelas

Masyarakat Kassikebo menggambarkan air sebagai simbol dari kebersihan dan kehidupan. Air senantiasa mereka pergunakan untuk membersihkan diri mereka sehingga dapat mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Bersih mempunyai dua pengertian, pertama bersih tubuh jasmani dari noda dan kotoran (najis) dan kedua bersih rohani dan jiwa dari segala hal yang dapat mengganggu ketulusan dalam mengabdikan (menyembah) kepada Tuhan. Bersih dalam arti yang pertama yakni bersih tubuh jasmani dari segala noda dan kotoran inilah yang memerlukan air bersih, air dalam pengertian ini adalah air yang turun dari langit atau yang keluar dari bumi yang belum tercemar oleh noda dan kotoran (najis). Misalnya; air hujan, air sungai, air laut, air sumur, air salju, air embun, dan air dari mata air. Keberadaan air pun sangat mereka hargai sebagai salah satu penyangga kehidupan, karena manusia tidak akan dapat hidup tanpa air, serta penggunaan air untuk mengairi lahan pertanian mereka.

h) Gula pasir dan daun sirih yang segar masing-masing satu sendok

Mengandung makna kesuburan, kesejahteraan dan keberhasilan dalam usaha

i) Dupa atau kemenyan

Dupa atau kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan doa atau mantra. Dengan membakar kemenyan pada saat mengucapkan doa, asap mengembul di udara dan menghasilkan bau yang wangi. Bau wangi tersebut yang disukai oleh makhluk halus. Selain sebagai simbol sedekah kepada alam raya termasuk makhluk halus yang berada di samping kita, bau kemenyan yang harum dapat menenangkan syaraf sehingga ketika berdoa bisa lebih tenang berkonsentrasi sehingga khusuk. Dengan demikian, diharapkan mantra atau doa dapat cepat terkabul karena kekhusukan sewaktu berdoa.

j) Gambir empat buah

Gambir merupakan alat perekat yang melambangkan keintiman dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan roh-roh leluhurnya serta makhluk-makhluk halus sekitarnya, antara manusia dan antara manusia dengan lingkungan alam tempatnya hidup.

k) Lilin/jajakang

Melambangkan terang sinar atau cahaya yang akan memberikan ketenangan dalam masyarakat.

l) Beras dari padi ulu ase tahun lalu sebanyak dua bakul besar.

Padi memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Kassikebo yaitu sebagai sumber kehidupan. Begitu artinya padi, membuat masyarakat Kassikebo

senantiasa mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan rezeki yang telah mereka dapatkan. Padi dipercaya sebagai penjelmaan Dewi Sri, yaitu dewi kemakmuran. Agar hidup manusia mencapai kemakmuran maka setiap orang harus mampu ngreksa Dewi Sri dalam arti harus bersedia mengolah lahan pertanian hingga dapat menghasilkan bahan makanan pokok untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun dewi padi adalah penunjang utama kehidupan. Secara filsafati padi memiliki sifat semakin tua semakin merunduk. Sama halnya dengan manusia, sudah semestinya semakin tua semakin mengolah batin untuk menundukkan diri terhadap Sang Pencipta dan memiliki sifat rendah hati terhadap sesama.

Semua sesajen diatur di atas dua buah kappara dan dua buah baki.

b. Perlengkapan upacara yang berupa alat-alat atau benda-benda kerajaan

a) *Teddung arajang* (payung kerajaan)

Payung adalah lambang perlindungan dari segala bahaya, baik bahaya penyakit maupun bahaya yang akan mengancam tanaman. Dengan demikian *teddung arajang* adalah lambang kesejahteraan bagi warga masyarakat. Apabila *teddung arajang* keluar saat Upacara *Appalili* dan Upacara *Katto Bokko* ini pertanda bahwa masyarakat telah memperoleh kesejahteraan hidup karena tanaman mereka berhasil tahun ini.

b) *Kipasa Karaeng* (kipas kerajaan)

Kipas adalah lambang dari kesejahteraan bagi kehidupan. Dengan demikian *Kipasa Karaeng* adalah lambang kesejahteraan bagi warga masyarakat.

c) *Bandera arajang* (bendera kerajaan)

Mempunyai warna tga macam yaitu warna putih, kuning dan merah. Ini merupakan lambang pengharapan para leluhur (roh nenek moyang) yang menjaga arajang terhadap sifat-sifat yang harus dimiliki oleh warga masyarakat seperti; warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan hati, warna kuning melambangkan kemuliaan, kebersamaan (persatuan, kekeluargaan dan tenggang rasa terhadap sesamanya), warna merah melambangkan keberanian dalam menjunjung kebenaran, dalam mempertahankan dan menjaga siri'na kerajaan (bangsa), agama, masyarakat dan keluarganya.

d) *Poke* (tombak)

Yaitu semacam senjata arajang yang ujungnya tajam. Senjata ini melambangkan kekuatan.

e) *Bassi banranga* (senjata berjumbai)

Yaitu semacam senjata arajang yang matanya tajam dan terdapat rambut berjumbai. Senjata berjumbai ini melambangkan kekuatan, keampuhan dan kesetiaan.

f) *Alameng* (sejenis senjata pedang)

Merupakan pengawal/penjaga beras *ulu ase* yang berada dalam *baku karaeng*.

g) *Lellung*

Merupakan pelindung yang terbuat dari kain berbentuk segi empat dan ditopang oleh 4 tangkai penyangga.

h) *Oiye*

Sejenis umbul-umbul terbentuk dari anyaman daun lontar

i) *Lae-lae*

Alat bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu yang di ujungnya dipilah-pilah

j) *Kancing*

Alat bunyi-bunyian dari besi yang bentuknya bundar menyerupai kancing

k) *Ana'bacing*

alat bunyi-bunyian dari besi yang bentuknya menyerupai linggis

l) *Ganrang* (gendang), *pui-pui* (suling), dan *gong*

m) *Baku Karaeng*

Yaitu suatu wadah yang terbuat dari daun lontar yang dianyam berbentuk segi empat terdiri dari buah. Di dalamnya diisi dengan hasil padi *ulu ase* dari upacara *Katto Bokko* tahun lalu yang telah ditumbuk hingga lepas kulit arinya. Di atasnya ditutup dengan kain warna merah untuk beras *ulu ase bura'ne* dan warna kuning *beras ulu ase baine*. Di depan bakul diletakkan secara menyilang dua *alameng* (sejenis senjata pedang).

n) *Kanjoli* (obor)

Melambangkan terang sinar atau cahaya yang akan memberikan ketenangan dalam masyarakat.

### **3. Proses Pelaksanaan Tradisi *Appalili***

Tradisi *Appalili* adalah salah satu upacara tradisional yang selalu dilakukan pada saat masyarakat menghadapi sebelum turun ke sawah. Upacara adat *Appalili* dilaksanakan selama dua hari dan terdiri dari dua tahapan. Proses upacara *Appalili* dilaksanakan tanggal 17 November tiap tahunnya kecuali bertepatan dengan Bulan Suci Ramadhan atau hari besar tertentu, maka akan disesuaikan. Adapun tahap-tahapan pelaksanaan upacara adat *Appalili* adalah sebagai berikut:

a. Upacara Hari Pertama

1) Tahap *appasadiang* (persiapan)

Upacara adat *Appalili* diadakan selama dua hari dimana ditahapan ini dilaksanakan setiap tanggal 16 November sebelum upacara inti pada tanggal 17 November dilaksanakan di *Tana Kalompoang*. Upacara ini merupakan upacara adat maka persiapan-persiapan haruslah disempurnakan. Apabila dalam persiapan terdapat sesuatu yang tidak lengkap, maka upacara ini akan gagal dan tidak akan mendatangkan berkah bagi seluruh warga masyarakat, khususnya para petani. Oleh karena itu persiapan-persiapan untuk menghadapi upacara ini telah dilakukan jauh sebelumnya.

Seminggu sebelum memasuki upacara pegawai-pegawai kerajaan seperti pinati, para pemegang alat, pengurus rumah/Balla Lompoa telah bekerja Keras mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara tersebut. Mereka mempersiapkan segala sesuatu mengatur, menata dan menyajikan alat-alat upacara sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Benda-benda yang dipersiapkan untuk sesajian/sesajen adalah beras ketan, daun sirih, buah pinang, buah gambir dan

pisang, juga telur ayam, bente, gula pasir, kapur sirih, air putih serta dupa. Sedangkan alat-alat perlengkapan upacara yang dipersiapkan seperti *teddung arajang*, *bendera arajang*, *jajakang/lilin*, *bassi banranga*, *alameng*, *lellung*, *oiye*, *lae-lae*, *kancing*, *ana bacing*, *ganrang*, *pui-pui*, *gong*, *baku karaeng*, *kipasa karaeng*, *poke*, *pallawa*, dan *kanjoli*.

Selain persiapan yang dilakukan oleh pegawai kerajaan di atas, *Karaeng Marusu* juga sibuk mengatur para utusannya untuk *ma'pau-pau* (mengundang) warga masyarakat, khususnya para pemimpin formal dan tokoh-tokoh masyarakat. Bila peralatan dalam upacara telah siap semua, maka pada hari pertama upacara seluruh peralatan di atas harus diletakkan pada salah satu sudut di ruang tamu Balla Lompoa yang memang khusus diperuntukkan untuk penempatan alat-alat tersebut. Pada hari pertama upacara *Appalili* ini kesibukan semakin terasa terutama bagi *pasongkolo* (tukang masak). Sampai tengah hari yaitu bayangan diri dari sinar matahari hampir sejajar dengan badan atau berkisar pukul 11.00 wita dilakukan puncak acara pada tahap *appasadiang*, yaitu acara *atangngaallo* dimana alat-alat musik kerajaan yang berupa *ganrang*, *pui-pui*, dan *gong* dibunyikan, begitu juga dengan alat *lae-lae*, *ana bacing* dan *kancing* juga dibunyikan sambil membaca doa-doa yang berwujud *kelong* oleh para pemainnya. Kegiatan itu dilakukan sampai menjelang waktu dhuhur. Acara *atangngaallo* itu dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada segenap warga masyarakat bahwa kegiatan turun ke sawah di *tana kalompoang* akan siap dilakukan pada esok harinya.



Sekitar pukul 14.00 wita yaitu turunnya atau dikeluarkannya alat dan benda kerajaan dari *rakkeang* (loteng) Balla Lompoa. Dimana dilakukannya kegiatan pemeliharaan alat dan benda kerajaan yaitu perawatan, penggantian, pembersihan, tompang, dan pencucian alat dan benda pusaka kerajaan yang dilakukan oleh masing-masing pegawai kerajaan sesuai tugas masing-masing. Peralatan tersebut diantaranya adalah batang *pa'jekko* yang akan dipakai untuk membaja sawah. Acara selanjutnya adalah proses penjahitan kelambu *kalompoangnga* yang hanya boleh dijahit oleh keluarga kerajaan seperti saudara karaeng atau suami/istri. Setelah itu hasil jahitan yang terdiri dari kelambu, spreng, pembungkus dan alas disiapkan yang dilaksanakan setelah shalat ashar.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) peneliti tanggal 16 November 2017 (pada saat acara penjahitan kelambu *kalompoangnga*). Bahwa kain putih yang berukuran 2 × 2 meter dijahit oleh karaeng dan keluarga dekat saja. Begitu pula dengan prosesi pemasangan dan penggantian kelambu dilakukan oleh karaeng dan keluarga dekat. Adapun tempat pelaksanaannya di atas loteng, dalam bahasa makassar (*pammakkang*) dan bahasa Bugis (*rakkeang*). Dalam prosesi itu selain keluarga dekat karaeng dan pemain Gandrang Kalompoang, orang lain tidak diperbolehkan naik keatas apalagi meliputi prosesinya.

## 2) Tahap *massiara/appabattu* (berziarah/berkunjung)

Dimulai pada malam hari, tepatnya masyarakat muslim telah selesai menunaikan shalat maghrib. Acara pada tahap *massiara/appabattu* terdiri dari:

a) Acara *malleko* dilakukan oleh pinati dan pembantu-pembantunya dimana mereka melipat daun sirih dengan cara membentuknya menyerupai huruf-huruf dalam Al Qur'an. Acara *malleko* ini juga diiringi alunan musik-musik kerajaan dan dilakukan sampai masuk waktu isya.

b) Acara *sipabicara* (acara musyawarah dan silaturahmi)

Acara musyawarah dan silaturahmi ini adalah musyawarah antara *Karaeng Marusu* (pemangku adat), petuah adat (penasehat adat), kerabat, para petani pemilik/penggarap, para pemimpin formal dan informal atau tokoh-tokoh masyarakat dan para undangan lainnya. Adapun topik/pokok pembicaraan biasanya seputar masalah-masalah pertanian, adat istiadat dan lain-lain. Dalam acara ini juga pesan-pesan adat kembali diperdengarkan baik itu pesan bagi pemimpin adat maupun pesan bagi seluruh warga masyarakat, pesan-pesan adat itu antara lain:

*“abbulo sibatang paki antu, mareso tomatappu nanampa nia sannang ni pusakai siagang baji maki assamaturu nani kalliki borritta yangna nia empota mangurangi”*. (wawancara oleh Puang Kanang tanggal 30 Maret 2017)

Terjemahan:

“seperti serumpun bambu kita bekerja terus sama-sama akan kita dapat kesenangan dan baiklah kita bersatu menjaga kampung/negeri agar ada yang tinggal diingat.

Maksudnya bahwa, bekerja dengan jujur dan bersatu akan menghasilkan pekerjaan yang tak terhenti sebagai tugas untuk memberi kesenangan dan keberuntungan. Ungkapan ini selalu dikumandangkan pada pertemuan-pertemuan upacara *appalili* dalam usaha melaksanakan pekerjaan atau kewajiban bersama untuk dinikmati bersama oleh warga masyarakat. Dan maksud dari pepatah selanjutnya

yaitu bahwa kita harus bersatu membangun negeri ini karena akan ditinggalkan kepada keturunan kita. Acara *sipabicara* ini dimulai dari pukul 20.00 wita sampai menjelang diadakannya acara puncak tengah malam yaitu ziarah ke *Kalompoang/arajang*.

c) Acara puncak *massiara/appabatu*

Setelah masuk tengah malam yaitu pukul 23.00 wita acara puncak dalam tahap *massiara/appabatu* ke *Kalompoang* dimulai. Pinati dan pegawai lainnya duduk ditempat yang telah ditentukan sesuai dengan tugas mereka. Para pemusik kerajaan: *pa'lae-lae*, *pa'bacing* dan *pa'kancing* memainkan alatnya sambil menyanyikan (dengan suara yang lembut) *kelong* yang merupakan doa-doa kepada Tuhan. Diiringi pula oleh alunan musik yang khas dari *pa'ganrang*, *pa'pui-pui* dan *pa'gong*. Pinati duduk bersila berhadapan dengan benda-benda sesaji yang telah tersedia. Pinati *dilellungi* oleh dua orang pemegang *lellung* dan juga ada empat orang yang memegang *oiye*. Mereka duduk sebelah menyebelah di belakang *pa'lellung*, saat pembantu pinati menyalakan lilin/*jajakang*, pinati mulai mengerjakan *Bungasa pangngajai* (sesajen) dengan sangat hati-hati sekali sambil terus membaca doa-doa dan mantra-mantra secara khusyuk dan hikmat. Oleh pinati semua benda-benda sesajen diasapi dengan asap dupa, kemudian pinati membuat *Bungasa pangngajai*, yaitu dengan mengambil satu bagian saja dari tiap-tiap sesajen yang telah diasapi dan diletakkan salah satu wadah yang telah disiapkan untuk di bawah ke *Kalompoang*.

Setelah *bungasa pangngajai* selesai dikerjakan, sambil memegang *bungasa pangngajai* tersebut pinati bangkit dari tempat duduknya diikuti pula oleh *pa'lellung*,

*pa'oiye*, pembantu pinati dan Karaeng Marusu. Mereka berjalan pelan menuju *Kalompoang* tempat arajang berada (bagian pamakkang di Balla Lompoa), guna *appabattu* sekaligus menziarahi *kalompoang*. Selama berlangsungnya acara inti, alat-alat musik kerajaan harus terus dibunyikan.

d) *Acara ma'dewata*

Saat di *Kalompoang* pinati didampingi Karaeng Marusu membaca doa-doa kemudian membuka kain penutup/pembungkus arajang, pinati mengusap-usap benda *arajang* (termasuk *pa'jekko*) dengan asap dupa dan memperlihatkan perangkat *pangngajai* yang tadi dibawanya kepada *arajang* sambil tetap membaca doa-doa. Perilaku pinati ini juga diikuti oleh Karaeng Marusu. Kegiatan di *Kalompoang* ini bersifat sakral dan hikmat, karena dianggap merupakan komunikasi langsung dengan Tuhan dan roh-roh leluhur. Setelah mendapat tanda-tanda tertentu dari roh leluhur mereka (hal ini hanya dapat dipahami oleh pinati), maka pinati segera menutup kembali kain pembungkus arajang lalu mengusapnya kembali dengan asap dupa kemudian pinati dan karaeng Marusu mencium arajang sebanyak tiga kali. Pinati, karaeng Marusu serta pegawai-pegawai kerajaan lainnya akhirnya meninggalkan *Kalompoang* setelah itu mereka menuju hewan (sapi) yang akan menarik *pa'jekko* di esok harinya. Hewan (sapi) yang digunakan sebanyak dua ekor kemudian pinati mengusap kepala dari hewan tersebut dan mengasapi dengan dupa sambil tetap membaca doa-doa. Acara *ma'dewata* ini merupakan tanda selesainya acara puncak dalam tahap *massiara/appabattu Karaeng*.

e) Acara *ma'bembeng Karaeng*

Acara *ma'bembeng Karaeng* ini merupakan acara penyuguhan makanan, dimana tiga gadis *pa'bembeng* dengan membawa hidangan yang ditempatkan dalam wadah khusus yang berlapis emas dan seorang laki-laki sebagai penghulu *bembeng*. Mereka berjalan pelan dan penuh hormat menuju tempat duduk Karaeng marusu dan duduk didepannya, tugas mereka adalah menjamu Karaeng Marusu. Setelah semua tamu/ hadirin memperoleh hidangannya masing-masing, maka Karaeng Marusu baru memulai menikmati hidangannya dengan dilayani gadis-gadis *pa'bembeng*. Kegiatan Karaeng Marusu ini diikuti oleh hadirin lainnya dan mereka menikmati hidangannya masing-masing. Hal ini dapat dimaklumi karena adalah pantang untuk mendahului Karaeng Marusu dalam menikmati hidangan yang ada, sebab itu sama saja dengan tidak menghormati/ menghina pemangku adat. Setelah acara *ma'bembeng Karaeng* selesai pula acara pada malam itu. Penutupan upacara pada hari pertama ditandai dengan membuyikan alat musik kerajaan, acara itu disebut *atangnga bangngi*.

f) Acara *atangnga bangngi*

Pada acara *atangnga bangngi* ini para tamu pun memohon izin pulang, sekaligus berjanji kepada Karaeng Marusu bahwa mereka akan hadir pada acara puncak esok harinya.

b. Upacara Hari Kedua

Pada hari kedua yang merupakan acara puncak dari upacara adat *appalili*, kesibukan masyarakat dalam waktu yang bersamaan terbagi dalam dua lokasi di *Tana Kalompoang* dan di Balla Lompoa. Sekitar pukul 04.45 wita persiapan arak-arakan

menuju ke sawah kerajaan yang bergelar Turannu. Pada tahapan ini biasanya dilaksanakan masyarakat setelah menunaikan shalat subuh. Alat dan perlengkapan upacara termasuk batang *pa'jekko* di arak dari Balla Lompoa hingga ke Tana Kalompoang yang bergelar Turannu. Perjalanan menuju ke Tana Kalompoang diiringi dengan bunyi gendang dan doa-doa yang dipanjatkan dari pinati beserta rombongan yang terlibat dalam prosesi upacara adat ini. Saat proses pengarakan itulah pantangan untuk melintas atau lewat di depan arak-arakan. Zaman dulu, orang yang melintas di depan langsung mati. Kalau sekarang, orangnya langsung jatuh sakit. Sebagaimana Andi Junaid Karaeng Ma Ngoyo mengatakan bahwa:

“Tidak ada satupun orang yang berani melintasi Arajang yang sedang diarak, karena menurut orang terdahulu jika seseorang melintasi Arajang yang sedang diarak maka Bala (hal-hal yang buruk) akan menyimpannya.” (wawancara Andi Junaid Karaeng Ma Ngoyo tanggal 28 maret 2017)

Bahaya akan murka roh-roh leluhur tersebut dikisahkan oleh Melleng, salah seorang informan yang mengakui pernah secara langsung menyaksikan kejadian aneh (sewaktu beliau masih menjadi gadis *pe'lellung*) di bawah ini:

“Dulu ada seorang pedagang Cina bernama HB (sekarang sudah meninggal), mendapat hukuman aneh. Gara-gara dia tidak mau mendengar kata-kata orang, supaya dia jangan sekali-kali memetong jalan arak-arakan *appalili*, tetapi dia malah tidak percaya bahkan tetap berjalan melintasinya. Sesampai dirumahnya tiba-tiba hidung HB berpindah tempat ke bagian belakang kepalanya, siang dan malam HB menangis dan menyesali perbuatannya tadi. Kejadian ini diketahui oleh *Karaeng Marusu*, kemudian HB disuruh untuk menghadap *arajang/kalampoang* untuk segera minta maaf. Tidak lama setelah itu akhirnya hidung HB kembali seperti semula setelah melakukan upacara *maccera* dengan mengorbankan satu ekor ayam hitam kepada *arajang/kalompoang*.”. (wawancara Melleng tanggal 30 Maret 2017)

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Melleng dan Andi Junaid Karaeng Ma Ngoyo bahwa sikap masyarakat diatas menggambarkan sikap tidak hormat dan menghina *arajang/kalompoang* serta berani melanggar pantangan yang ada di dalam upacara tersebut. Hal itulah yang menurut masyarakat sebagai penyebab marahnya roh-roh leluhur yang menjaga *arajang/kalompoang* dan segera memberikan hukuman (secara gaib) kepada si pelanggar aturan.

Sekitar pukul 05.15 wita rombongan telah sampai di tana Kalompoang dan pelaksanaan meluku (membaja) sawah dengan memakai benda pusaka *pa'jekko Kalompoanna Karaenga ri Marusu* secara adat sebagai kegiatan inti dalam pelaksanaan upacara adat *appalili*. Batang *pa'jekko* tersebut di gunakan untuk membaja sawah dengan hewan (sapi) yang sudah di asapi dupa dan dibacakan doa pada waktu malam harinya sebanyak dua ekor. Batang *pa'jekko* tersebut mengelilingi sawah sebanyak tiga kali putaran. Di tahapan ini bunyi gendang dan doa-doa terus dipanjatkan agar upacara ini berlangsung dengan lancar tanpa adanya kesalahan-kesalahan. Setelah batang *pa'jekko* melakukan putaran sebanyak tiga kali maka pinati melangkah ke tengah *Tana Kalompoang* sambil memanjatkan doa dan mengikuti hewan (sapi) tersebut mengelilingi sawah Turannu.

Setelah proses membaja sawah selesai maka sekitar pukul 07.00 wita rombongan upacara adat *appalili* kembali ke Balla Lompoa dan melakukan kegiatan pembersihan/penyimpanan semua benda dan alat kerajaan yang telah dipakai pada upacara ini untuk dikembalikan pada tempatnya masing-masing oleh para pinati dan pegawai kerajaan.

### **C. Perkembangan Tradisi *Appalili* di Kassikebo dari Tahun 2005 -2017.**

Di era milenial ini bagi sebagian masyarakat Kassikebo terkait tentang upacara adat *Appalili* boleh dikata sudah menjadi sendi dari kebudayaan setempat. Hal tersebut dikarenakan upacara adat *Appalili* masih biasa diselenggarakan oleh sebagian wilayah di Kabupaten Maros. Di Kecamatan Maros Baru misalnya,terkhusus pada lingkungan Kassikebo pada pagelaran upacara adat *Appalili* itu sendiri selain sebagai media untuk pemersatu keluarga dan masyarakat yang digunakan atau prosesi dalam upacara adat tersebut berkembang pesat seiring dengan berkembangnya ilmu penegetahuan dan teknologi. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi mulai dari awal diadakan sampai saat ini. Peneliti selanjutnya akan mengulas secara detail agar dalam pembahasannya mengenai perkembangan upacara adat ini tersistematis dan terarah.

#### **1. Kurun waktu 2005-2010**

Di kurun waktu 2005-2010 upacara adat *Appalili* tidaklah terlalu berkembang secara menyeluruh, pada fase ini tradisi *Appalili* selain sebagai upacara merupakan ciri khas yang melekat pada masyarakat setempat, karena *Appalili* dianggap sebagai media untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta. Pada dasarnya pelaksanaan upacara adat *Appalili* di Kassikebo itu sendiri di kurun waktu ini, tidaklah terlalu berkembang pesat hanya pada peralatan *Appalili* yang digunakan pada saat upacara



berlangsung. Pada fase ini yaitu masa pemerintahan Drs. H.A.Nadjamuddin Aminullah yang dimana diketahui pada pemerintahan beliau kurang merespon dengan kegiatan-kegiatan adat atau upacara-upacara yang ada di Kabupaten Maros khususnya di Kassikebo. Seperti halnya yang disampaikan oleh A.Iqbal Nadjamuddin yang merupakan anak dari H. A.Nadjamuddin Aminullah.

“pada saat pemerintahan Drs.H.A.Nadjamuddin Aminullah selaku ayahanda saya memerintah di Kabupaten Maros memang kurang merespon dengan adanya kegiatan atau upacara-upacara adat yang ada di kabupaten maros berbeda dengan pemerintahan sebelum ayahanda saya. Karena beliau menganggap bahwa kegiatan demikian sangatlah melenceng dari ajaran agama. Tetapi beliau tetap menghargai dengan undangan-undangan yang diberikan kepadanya apalagi beliau merupakan keturunan keluarga karaeng marusu yang dimana pelaksanaan upacara itu dilakukan di lingkungan Kassikebo.”(wawancara dengan H.A.Iqbal Nadjamuddin tanggal 28 maret 2018)

Melihat apa yang disampaikan H.A.Iqbal Nadjamuddin bahwa pelaksanaan upacara di Kassikebo tetap dilaksanakan tetapi kurang mendapat perhatian terkhusus pada pemerintah. Dengan demikian upacara adat di Kassikebo selain sebagai upacara adat juga sebagai media untuk ajang silaturahmi antara keluarga dan sesama masyarakat. Dipertegas lagi oleh Ahmadi bahwa H.A.Najamuddin merupakan sosok beliau yang memiliki tingkat pemahaman religius yang sangat tinggi. Langkahnya selalu dalam koridor islam (Ahmadi, 2010:26).

Berdasarkan dari apa yang dibahasakan dari informan di atas maka peniliti selanjutnya menganalisis bahwa dalam kurung waktu ini pelaksanaan upacara adat *Appalili* masih dilaksanakan tetapi mengalami perubahan, dalam hal ini perubahan dukungan yang diberikan kepada pemerintah. Hal tersebut ditekankan dengan melihat

realita yang ada dilapangan. Tidak hanya itu perubahan yang terjadi ternyata dalam kurun waktu 2005-2010 peralatan yang digunakan pun itu kemudian tergantikan.

Di tahun 2005 pegangan *lellung* yang digunakan pada saat upacara adat *Appalili* adalah pegangan *lellung* yang masih dipergunakan pada saat upacara adat *Appalili* awal yaitu pegangannya menggunakan bambu di Kassikebo kemudian digantikan dengan pegangan *lellung* yang baru dengan kayu ulin dengan alasan melihat dari ketahanan kayu ulin tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja sebagai pemangku adat di kassikebo.

“pada tahun 2005 adapun pegangan *lellung* yang digunakan pada saat upacara adat *Appalili* digantikan dengan kayu ulin yang sebelumnya bambu. Sebab kayu ulin tahan dan tidak dimakan rayap, jadi pemakaiannya tahan lama dan setiap roses penggantian alat kerajaan harus dilakukan sebuah proses penggantian alat maupun bahan perlengkapan upacara.”(wawancara dengan Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja tanggal 30 Maret 2018)

Dari penjelasan Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja bahwa dalam perkembangannya upacara adat *Appalili* itu sendiri, pegangan *lellung* yang digunakan berupa bambu kemudian digantikan menjadi kayu ulin dengan alasan melihat dari ketahanan kayu ulin itu sendiri. Serta Penggantian perlengkapan upacara adat *appalili* disertai dengan upacara penggantian alat dan bahan yang digantikan tersebut. Menurut A.Junaedah adapun persiapannya memakan waktu sebulan dengan pertimbangan bahwa sebelum pesta adat banyak hal yang perlu dikerjakan. Dalam persiapannya semua masyarakat ikut andil dalam mempersiapkan sesuai dengan kebutuhan pada upacara adat tersebut. Dimana masyarakat membantu bekerja dengan saling gotong-royong dalam mempersiapkan apa yang dibutuhkan pada acara

nantinya. Hal tersebut tidak terlepas dari ciri khas masyarakat Kassikebo yang diidentikkan dengan kerjasamanya yang memiliki rasa kekeluargaan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Andi Munirah yang merupakan salah satu masyarakat Kassikebo.

“sebelum pelaksanaan upacara adat *Appalili*, seluruh komponen masyarakat saling membantu satu sama lain bekerja agar pekerjaan yang dikerjakan sangat mudah. Ada yang mendirikan tenda adapula yang mengangkat barang keperluan upacara, yang jelasnya banyak yang dikerjakan. Para masyarakat bersatu sebab masyarakat di kampung ini, kalau ada pekerjaan saling bergantian memanggil agar supaya terjalin tali silaturahmi dengan sesama manusia”.(wawancara A.Junaedah, tanggal 30 maret 2018)

Melihat apa yang disampaikan Andi Junaedah bahwa dalam penyelenggaraan upacara adat *Appalili*, masyarakat Kassikebo kemudian melakukan gotong-royong agar pekerjaan yang dikerjakan mudah, sekaligus menjadi ajang silaturahmi antara sesama warga Kassikebo itu sendiri. Dengan demikian upacara adat di Kassikebo selain sebagai media silaturahmi bagi masyarakat Kassikebo juga sebagai media untuk saling bekerja sama antara sesama masyarakat.

Berdasarkan dari apa yang dibahasakan dari informan di atas maka peneliti selanjutnya menganalisis bahwa dalam pelaksanaan upacara adat *Appalili* selain dari pada proses penyelenggaraannya memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi, juga tidak terlepas yang namanya nilai gotong-royong. Hal tersebut ditekankan dengan melihat realita yang ada di lapangan. Tidak hanya itu perubahan yang terjadi ternyata dalam kurun waktu 2005-2010 peralatan yang digunakan pun itu kemudian tergantikan dari bambu ke kayu dengan alasan bahwa kayu tersebut dianggap lebih tahan lama dan kuat.

## 2. Kurun waktu 2010-2017

Dalam kurun waktu ini, disinilah perkembangan upacara adat *Appalili* berkembang secara pesat. Pertama-tama keterlibatan pemerintah setempat menjadi salah satu instrument yang penting untuk dibahas. Di mana dalam hal ini, pemerintah setempat mengambil peran sentral dalam upacara adat *Appalili*, semisalnya dalam rapat yang digelar bersama pemangku adat dengan tokoh masyarakat. Pemerintah Kabupaten Maros selanjutnya diberikan amanah untuk menginstruksikan para Kepala Desa se-Kecamatan Maros Baru untuk melibatkan para warganya dalam upacara adat *Appalili*. Selain dari pada itu dari hasil kesepakatan bersama di forum musyawarah tersebut pemerintah setempat kemudian mengambil peran untuk memberikan bantuan finansial.

Hal tersebut diungkapkan oleh A. Rudy yang merupakan lurah dari Kelurahan Baju Bodoa, bahwa dalam rapat upacara adat *Appalili* pemerintah setempat pun ikut andil dalam rapat yang digelar tersebut. Sebagai perwakilan dari pemerintah setempat, pemerintah selanjutnya memberikan bantuan kepada keluarga kerajaan agar dapat memudahkan selama proses upacara adat berlangsung.

“pada pesta adat yang digelar di Kecamatan Maros Baru itu sendiri, perwakilan dari pemerintah ikut andil. Namun dalam rapat yang digelar penentuan waktu itu tidak di bahas lagi karena sudah menjadi tradisi secara turun-temurun di Kassikebo. Pemerintah hanya memfasilitasi pada persoalan bantuan yang secukupnya. Seperti, bantuan tenda dan memberikan instruksi kepada setiap kepala desa untuk ikut andil pada upacara adat tersebut” (Wawancara dengan Andi Rudy Tanggal 7 Maret 2018).

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Andi Rudy selaku Lurah Baju Bodoa bahwa keterlibatan dari pemerintah setempat boleh dikata memiliki peran tersendiri.

Tidak hanya bantuan secara materi, pemerintah setempat pun juga kemudian membantu dari segi non-material. Seperti, membantu pada persiapan puncak dari upacara adat *Appalili* yang digelar setiap tanggal 17 bulan November. Dengan demikian pada upacara adat *Appalili* ini sebenarnya perlu persiapan yang matang agar dalam acara puncaknya meriah dan bisa disaksikan oleh seluruh komponen masyarakat dan para pengunjung.

Hal tersebut dipertegas lagi oleh Drs.Kamaluddin yang merupakan Kepala Dinas pariwisata dengan mengatakan di dalam upacara adat *Appalili* perlu perencanaan yang matang sebagai wujud kesiapan oleh pemerintah setempat mengingat bahwa penyelenggaraan upacara adat tersebut merupakan bagian dari pemerintah setempat. oleh karena itu, dalam upacara ada *Appalili* seluruh stakeholder Kecamatan Maros Baru terkhusus di lingkungan Kassikebo semestinya terlibat secara langsung di dalam penyelenggaraannya.

”jadi dalam upacara adat ini, empat hari sebelum pelaksanaannya pemerintah kecamatan selanjutnya menggelar rapat dengan para kepala Desa se-kecamatan Maros Baru guna untuk membahas bagaimana masyarakat bisa ikut serta dalam upacaranya. Olehnya itu dibutuhkan sinergitas antara pihak dari kecamatan dengan desa itu sendiri agar dalam penyelenggaraannya nanti kegiatan upacara adat *Appalili* bisa berlangsung dengan lancar. (Wawancara dengan Drs.Kamaluddin Tanggal 8 Maret 2018).

Dari hasil wawancara dengan Drs.Kamaluddin bahwa empat hari sebelum acara puncak seluruh komponen dari Kecamatan Maros Baru itu sendiri mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhannya. Peran dari Desa itu sendiri tidak boleh dilupakan, sebab di mana para Kepala Desa ikut andil dalam memberikan bantuan materi maupun non-materi untuk upacara adat *appalili*. Hal ini seperti

diungkapkan oleh Rosmania yang merupakan Kepala bidang kebudayaan dinas pariwisata Kabupaten Maros bahwa dalam upacara adat itu semua Kepala Desa sudah di instruksikan oleh Camat untuk memberikan bantuan untuk pelaksanaan upacara tersebut.

“adapun peran dari pemerintah desa itu dek, memberikan bantuan kepada pelaksanaan *appalili* berupa tenaga dan materi secukupnya guna mendukung berlangsungnya upacara tersebut.” (Wawancara dengan Andi Irwansyah Tanggal 2 April 2018).

Menurut yang disampaikan diatas maka dari itu tak heran ketika peneliti selanjutnya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak dari pemerintah Kabupaten Maros dengan keterlibatannya. Kemudian dari pada itu menurut peneliti bahwa peran dari pemerintah dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dengan itu upacara adat *appalili* masih bisa dirasakan langsung oleh seluruh komponen masyarakat tak terlebih pemerintah itu sendiri.

Tidak sampai disitu saja, keterlibatan pemerintah setempat masih memiliki peran dalam mengusulkan upacara adat *appalili* sebagai cagar budaya Kabupaten Maros. Hal tersebut dibuktikan dengan pengusulan upacara adat *appalili* di Musrenbang setiap tahunnya. Namun, menurut pemerintah Kecamatan Maros Baru pengusulan tersebut tidak serta merta diterima. Adapun yang menjadi alasan sehingga upacara adat *appalili* ini tidak diadakan sebagai cagar budaya dikarenakan upacara adat *appalili* ini bukan aset pemerintah.

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh beberapa informan diatas bahwa dalam penyelenggaraan upacara adat *appalili*. Pemerintah setempat melakukan kerja

sama dengan pihak dari Kassikebo bersama dengan masyarakat untuk menyukseskan acara tersebut. Selain dari pada itu sinergitas antara pihak dari kecamatan dengan desa itu sendiri saling mendukung satu sama lain. Jadi dalam penyelenggaraan upacara adat ini tak heran ketika pada acara puncaknya sangat meriah dikarenakan semua komponen dari Kecamatan Maros Baru bergerak dan bekerja untuk menyukseskan pesta ada tersebut.

Pada kurun waktu tahun 2015 Kabupaten Maros telah banyak dikunjungi oleh pihak keluarga kerajaan dari luar daerah misalnya dari kerajaan lampung. Upacara-upacara yang dilaksanakan di Maros khususnya di Kassikebo dihadiri dengan anggota kerajaan dari luar daerah sebagai tamu upacara adat misalnya pada upacara adat *appalili*. Seperti yang dijelaskan oleh Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja:

“di tahun 2015 di Balla lompoe sudah menerima banyak tamu dari luar daerah misalnya dari keluarga kerajaan Lampung. Keluarga kerajaan dari luar daerah hadir sebagai tamu dari upacara adat yang dilakukan di Kassikebo. Terkhusus waktu ini beliau datang sebagai tamu dari upacara adat *appalili*. Dengan komunikasi yang ada kami dari pihak keluarga kerajaan dapat saling berkomunikasi dengan teknologi yang ada saat ini” (wawancara Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja tanggal 28 maret 2017)

Menurut yang disampaikan diatas maka dari itu tak heran ketika peneliti selanjutnya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak dari pemerintah Kabupaten Maros dengan keterlibatannya. Kemudian dari pada itu menurut peneliti bahwa peran dari pemerintah dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dengan itu upacara adat *appalili* masih bisa dirasakan langsung oleh seluruh komponen masyarakat tak terkecuali pemerintah itu sendiri. Hadirnya

keluarga kerajaan luar daerah menandai dengan luasnya hubungan kekeluargaan yang ada di Kassikebo. Di era modern saat ini teknologi dijadikan sebagai ajang untuk menyatukan keluarga baik itu keluarga dekat maupun keluarga yang jauh.

Pada tahun akhir 2015 upacara adat *appalili* mengalami sedikit perubahan pada proses pelaksanaannya. Penggabungan antara keluarga kerajaan luar daerah menyebabkan adanya sedikit perubahan dari proses pelaksanaannya yaitu adanya tambahan susunan acara pada upacara adat *appalili* dengan menambahkan memberikan sebuah penghargaan kepada keluarga kerajaan dari luar daerah misalnya kerajaan Lampung yaitu memberikan ping kepada keluarga kerajaan yang disematkan atau diberikan langsung pada proses upacara adat *appalili*. Tepatnya pada proses tahap pertama setelah acara *sipabicara* (acara sislaturahmi). Seperti yang disampaikan oleh Andi Junaid Karaeng Ma Ngoyo.

“upacara adat *appalili* sedikit mengalami Perubahan Nak, semenjak keluarga kerajaan lain datang berkunjung dan menghadiri berbagai macam upacara yang dilakukan di kampung kita. Khususnya upacara *appalili* baru-baru ini dilaksanakan dengan adanya penyematan ping dan cindramata lainnya. Proses ini belum lama berlangsung yaitu akhir tahun 2015 Nak.” (wawancara Andi Junaid Karaeng Ma Ngoyo tanggal 30 maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan Andi Junaid Karaeng Ma Ngoyo bahwa tradisi *appalili* sedikit mengalami perubahan dari segi prosesnya. Maka tak heran ketika peneliti selanjutnya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak dari pemerintahan Kabupaten Maros dan keluarga kerajaan daerah luar dengan keterlibatannya. Kemudian daripada itu menurut peneliti bahwa peran dari pemerintah dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dengan itu upacara adat



*appalili* masih bisa dirasakan langsung oleh seluruh komponen masyarakat tak terkecuali pemerintah itu sendiri.

#### **D. Dampak Tradisi *Appalili* bagi Masyarakat Kassikebo**

##### **1. Dampak Sosial**

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Ritual merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spritual bagi pelakunya ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadikan instrument untuk menyalurkan energi positif dan negatif. (Peter, 2005:76)

Musyawarah *Appalili* adalah menyatukan pendapat antara pemerintah, pemangku adat, masyarakat petani dan pemerhati serta komponen masyarakat lainnya dalam hal pertanian seperti pelaksanaan upacara adat *Appalili* (turun sawah). Sedangkan upacara adat *Appalili* adalah sebuah upacara adat yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang Sulawesi Selatan terkhusus di Maros sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Dewi padi.

Upacara adat *Appalili* bagi masyarakat tidak hanya dilakukan secara perseorangan tetapi dilakukan secara berkelompok bagi pihak yang mendukung acara tersebut. Perwujudan solidaritas sosial dalam rangka pelaksanaan upacara *Appalili* antara lain tercermin pada pola kerjasama yang baik dari berbagai pihak

maupun dalam persiapan pelaksanaan dan bantuan dana dari masyarakat maupun dalam pemerintah.

Terjadinya hubungan interaksi sosial dalam masyarakat melalui musyawarah *Appalili* dan upacara adat *Appalili*, hal itu dapat dilihat pada setiap acara musyawarah dan upacara adat *Appalili* di setiap kecamatan di Kabupaten Maros terkhusus di Kassikebo dimana seluruh komponen masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan upacara tersebut, selain itu *Appalili* merupakan tradisi bagi masyarakat petani Kassikebo yang memberikan suatu kesan yang sangat positif baik dari sisi sosial dimana terlihat masyarakat saling bermusyawarah, berbaur, berinteraksi, dan bergotong royong, menjalin silaturahmi antara petani, pemerintah, petani dan seluruh komponen masyarakat lainnya.

## **2. Dampak Agama**

Agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi didalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama yang bersangkutan. Dasar sistem agama bugis dan makassar pra islam adalah salah satu fungsi agama yang sangat menonjol dalam tradisi *Appalili* adalah untuk memantapkan keyakinan anggota masyarakat umum, khususnya para petani mengenai kedudukan Sang Dewi Padi dalam kehidupan manusia.

Hal ini dikarenakan masyarakat Segeri menganut paham baru yakni masyarakat Kassikebo telah menerima ajaran Islam yang telah dijelaskan melalui

ceramah untuk tidak menimpang dari syari'at Islam. Namun menurut Imam kampung,

Puang Nai mengatakan :

“Tidak ada yang menentang upacara Appalili, akan tetapi kebanyakan masyarakat Kassikebo yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan upacara Appalili. Sebab menurutnya, sebelum memulai sesuatu, mereka terlebih dahulu harus Mattoana (member sesajian yang diiringi pembacaan doa-doa. Oleh sebab itu banyak yang tidak ikut dalam kegiatan seperti itu karena itu merupakan menyembah berhala yang dilarang oleh agama.”( wawancara Puang Nai, tanggal 30 Maret 2017)

Masyarakat Kassikebo yang memeluk agama Islam lebih berpengaruh mengatakan bahwa pelaksanaan upacara adat *Appalili* sebenarnya adalah *attauriolong* (tradisi animisme dan dinamisme) yang menganggap adanya kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh roh-roh leluhur. Kebiasaan orang-orang yang datang ke *Kalompang* (di Balla Lompoa) untuk berdoa (meninta minta) adalah termasuk menyembah berhala. Sebagai penganut agama islam tradisi tersebut dianggap tidak sesuai dilakukan oleh penganut agama Islam, sebab itu berarti menyekutukan Tuhan dan orang-orang yang menyekutukan Tuhan itu berarti musyrik.

Walaupun ada warga masyarakat yang setuju maupun tidak setuju terhadap upacara adat *Appalili*, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya , khususnya yang terdapat dalam upacara adat *Appalili* perlu untuk dilestarikan/dipertahankan, akan tetapi kita harus melihat budaya yang menunjang nilai-nilai positif atau negatif. Budaya yang harus/bisa dikembangkan adalah budaya yang mengandung nilai positif atau yang tidak merusak aqidah (bertentangan dengan ajaran agama islam). Sedangkan budaya yang mengandung nilai negatif (yang dapat merusak aqidah) tidak perlu dilestarikan/dipertahankan, melainkan harus ditinggalkan.

### 3. Dampak Ekonomi

Selain mempunyai dampak sosial dan dampak agama juga mempunyai dampak ekonomi, dimana Tradisi *Appalili* ini memberikan dampak yang begitu besar terhadap perekonomian di Sulawesi Selatan terkhusus di Kabupaten Maros pertanian merupakan hal yang sangat urgen, karena padi dapat menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan. Karena selain padi yang merupakan makanan pokok dan dikonsumsi untuk kebutuhan pangan juga merupakan sumber penghidupan masyarakat petani di Sulawesi Selatan khususnya di Maros karena dapat menutupi kebutuhan lainnya, seperti penghasilan panen yang melimpah atau lebih dari cukup biasanya dijual kembali untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan yang lainnya. Dalam artian setiap tahun benih yang ditanam adalah benih padi yang kualitas terbaik di lingkungan Kassikebo jadi padi yang dihasilkan adalah padi yang berkualitas pula. Serta adanya bantuan pada saat upacara mau dilaksanakan baik itu dari masyarakat lingkungan Kassikebo maupun pemerintah daerah terkhusus bantuan dari dinas Kebudayaan dan pariwisata kabupaten Maros.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis sebelumnya bahwa musyawarah *Appalili* adalah menyatukan pendapat antara pemerintah, pemangku adat, masyarakat petani dan pemerhati serta komponen masyarakat lainnya dalam hal pertanian seperti pelaksanaan upacara *Appalili* (turun sawah). Sedangkan upacara adat *Appalili* adalah sebuah upacara yang dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang Sulawesi Selatan terkhusus di Maros sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Dewi Padi.

Jadi ketika musyawarah *Appalili* yang dalam hal ini adalah bertujuan untuk menyatukan pendapat tentang pertanian terlaksana maka akan berdampak terhadap pertanian kedepannya karena ketika dimulai dengan musyawarah akan berakhir dengan hal yang positif. Begitupula dengan melaksanakan upacara adat *Appalili* yang sudah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Bugis Makassar sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Dewi Padi juga akan memberikan hasil panen yang baik. Jadi ketika musyawarah dan ritual dipadukan akan memberikan dampak sosial dan dampak ekonomi yang positif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan berupa hasil penelitian dan pembahasan data dari informan yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang lahirnya tradisi *appalili* ini di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros bahwa asal mula lahirnya disebabkan karena upacara adat ini merupakan upacara tolak bala agar masyarakat Kassikebo terhindar dari bencana dan sebagai ucapan rasa syukur kepada Yang Maha Esa. Upacara adat *Appalili* diperkirakan dilaksanakan pada pemerintahan La Mamma Daeng Marewa Matinroe ri Samangki yaitu sekitar abad ke XVIII. Upacara adat *appalili* merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun temurun dan masyarakat kassikebo mempedomani upacara ini sebagai tata aturan waktu dan tata aturan hukum yang berlaku bagi masyarakat. Selain itu pada pelaksanaannya diselenggarakan setiap tanggal 17 November tiap tahunnya.
2. Pada perkembangan tradisi *appalili* di kurung waktu 2005-2010, perkembangannya tidak terlalu pesat hal itu kemudian disebabkan hanya peralatan yang berkembang dari sebelumnya bambu kemudian digantikan dengan kayu ulin dengan alasan melihat dari ketahanan kayu tersebut. Di fase 2010-2017

disinilah tradisi ini berkembang secara pesat dengan melihat bahwa upacara adat *appalili* adanya keterlibatan dengan keluarga kerajaan luar daerah. Selain itu, keterlibatan pemerintah setempat dalam menyukseskan upacara adat *appalili* ini dengan memberikan bantuan materil maupun non-materil.

3. Banyak dampak yang ditimbulkan oleh Tradisi *appalili* antara lain diantaranya adalah dampak sosial, dampak agama dan dampak ekonomi. Tradisi *appalili* memberikan dampak positif karena melalui tradisi ini terjadi interaksi sosial yang baik, membangun solidaritas yang kuat antar masyarakat, gotong royong dan akibat interaksi sosial yang baik dalam hal musyawarah *appalili* akan memberikan efek pada kehidupan ekonomi masyarakat petani Kassikebo dengan hasil panen yang baik. Begitupula dari segi keagamaan, agama islam telah masuk dan berkembang di masyarakat Maros namun kepercayaan nenek moyang mereka masih dipegang teguh.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, kemudian peneliti memberikan saran kepada seluruh komponen masyarakat serta pihak dari pemerintah Kabupaten Maros terkhusus kepada Kecamatan Maros Baru di lingkungan Kassikebo dalam menjaga dan melestarikan tradisi *appalili* yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dari pihak Kabupaten Maros untuk menjalin sinergitas baik dari pihak pemerintah maupun dari tokoh masyarakat untuk tetap melestarikan dan

menjadikan tradisi *appalili* ini sebagai simbol dari Kecamatan Maros Baru itu sendiri terkhusus daerah Kassikebo.

2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Kassikebo untuk tetap menjaga tradisi *appalili* ini sebagai wujud dari kecintaan kita terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan menyelenggarakan setiap tahunnya agar pengunjung kemudian tertarik untuk menyaksikan sekaligus bisa dijadikan sebagai wisata kebudayaan.
3. Tradisi *appalili* merupakan budaya, adat istiadat kita sebagai masyarakat Sulawesi Selatan yang harus dijaga bukan ditiadakan atau ditutup dengan adanya modernisasi yang serba praktis dan isu-isu bahwa menyimpan dari agama, karena agama dan adat berbeda. Sebaiknya ditempatkan pada posisinya masing-masing bahwa agama tetap agama, tradisi tetap tradisi. Oleh karena itu agama boleh menjadi panutan hidup tetapi tradisi juga tidak boleh diabaikan karena menjadi salah satu kearifan lokal Sulawesi Selatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. 2015. *Maros pada Masa DI/TII 1953-1965*. Tesis Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Haruna, Ahmadi. 2010. *Dua Periode Kepemimpinan H.A.Nadjamuddin Aminullah Dibuang Sayang (Untaian Pesan Seorang Bupati)*. Maros
- Helianti Hilman dan Ahdiar Romadoni. 2001. *Pengelolaan dan Perlindungan Aset Kekayaan Intelektual*. Jakarta: The British Council.
- Lathief, Halilintar. 2014. *Orang Makassar*. Yogyakarta: Padat Daya.
- Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Madjid, M Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Madjid, Saleh dan Abd.Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Ombak.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: P.T. Raja GrafindoPersada
- Nata, Abuddin. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nugroho, Widyo dan Achmad Muchji. 1996. *Ilmu Budaya Dasar*. Universitas Gunadarma: Jakarta
- Nyonri, Syamsu Alam. 2009. *Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal Upacara Adat Mappalili*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Rahardjo. 2014. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta. Gadjja Mada University Press
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok:Komunitas Bambu

- Setiadi, M. E. & Usman, K. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Bandung: Prenadamedia Group.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugangga. 1999. Peranan Hukum Adat dalam Pembangunan Hukum Nasional Indonesia. Makalah disajikan dalam *Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Guru Besar Madya dalam Ilmu Hukum Perdata (Adat)*. Universitas Diponegoro, Semarang, 27 November
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ranjabar, J. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

# **LAMPIRAN**

### **Lampian 1. Daftar Nama-Nama Responden/Informan**

1. Nama : Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja  
 Umur : 54 Tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Lingkungan Kassikeno, kel Baju Bodoa, Kab.Maros
2. Nama : Andi Junaid Karaeng Ma Ngoyo  
 Umur : 53 Tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Lingkungan Kassikeno, kel Baju Bodoa, Kab.Maros
3. Nama : A. Isbullah Karaeng Matajo  
 Umur : 40 Tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Lingkungan Kassikeno, kel Baju Bodoa, Kab.Maros
4. Nama : Drs.Kamaluddin  
 Umur : 56 Tahun  
 Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Maros  
 Alamat : Jl.Taufiq
5. Nama : Rosmaniah  
 Umur : 57 Tahun

- Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Maros
- Alamat : Jl. Cendrawasih Makassar
6. Nama : Manda
- Umur : 72 Tahun
- Pekerjaan : Pinati
- Alamat : Lingkungan Kassikebo, kel Baju Bodoa, Kab.Maros
7. Nama : Puang Kanang
- Umur : IRT
- Pekerjaan : 74 Tahun
- Alamat : Lingkungan Kassikebo, kel Baju Bodoa, Kab.Maros
8. Nama : Melleng
- Umur : 60 Tahun
- Pekerjaan : IRT
- Alamat : Lingkungan Kassikebo, kel Baju Bodoa, Kab.Maros
9. Nama : A.Rudy
- Umur : 42 Tahun
- Pekerjaan : Kepala Kelurahan Baju Bodoa
- Alamat : Panaikang
10. Nama : H.A. Iqbal Najamuddin
- Umur : 45 Tahun
- Pekerjaan : PNS
- Alamat : Jl. Badaruddin Dg.Lira Maros

11. Nama : A.Junaedah  
Umur : 48 Tahun  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Lingkungan Kassikebo, kel Baju Bodoa, Kab.Maros
12. Nama : A.Irwansyah  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Lingkungan Kassikebo, kel Baju Bodoa, Kab.Maros

## Lampiran 2. Pedoman Wawancara

1. Kapan tradisi *appalili* dilaksanakan di Kassikebo ?
2. Apakah tujuan awal pelaksanaan tradisi *appalili* Kassikebo ?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi *appalili* di Kassikebo sebelum tahun 2005?
4. Apa yang membedakan tradisi *appalili* di Kassikebo dengan tradisi *appalili* di daerah lain.
5. Pernahkah terjadi perubahan pada proses pelaksanaan tradisi *appalili* sejak pertama kali dilaksanakan di Kassikebo sampai sekarang?
6. Benda-benda pusaka apa saja yang dipakai pada saat pelaksanaan tradisi *appalili* ?
7. Apakah ada perubahan peralatan atau perlengkapan upacara yang digunakan ?
8. Dimanakah letak sawah karaengta tempat prosesi tradisi *appalili* di Kassikebo?
9. Siapakah pemerintah daerah di Kab.Maros tradisi *appalili* sangat diprioritaskan dalam pelaksanaannya?
10. Kapanakah dinas Pariwisata atau dalam artian pemerintah baru ikut bergabung/berpartisipasi dalam tradisi *appalili* ?

### Lampiran 3. Foto Dokumentasi



Lingkungan Kassikebo, 10 November 2017

Foto : Andi Abdul Waris Tadjuddin Karaeng Sioja





Lingkungan Kassikebo, 16 November 2017

Foto : Batang *pa'jekko* dan perlengkapan upacara adat *appalili*



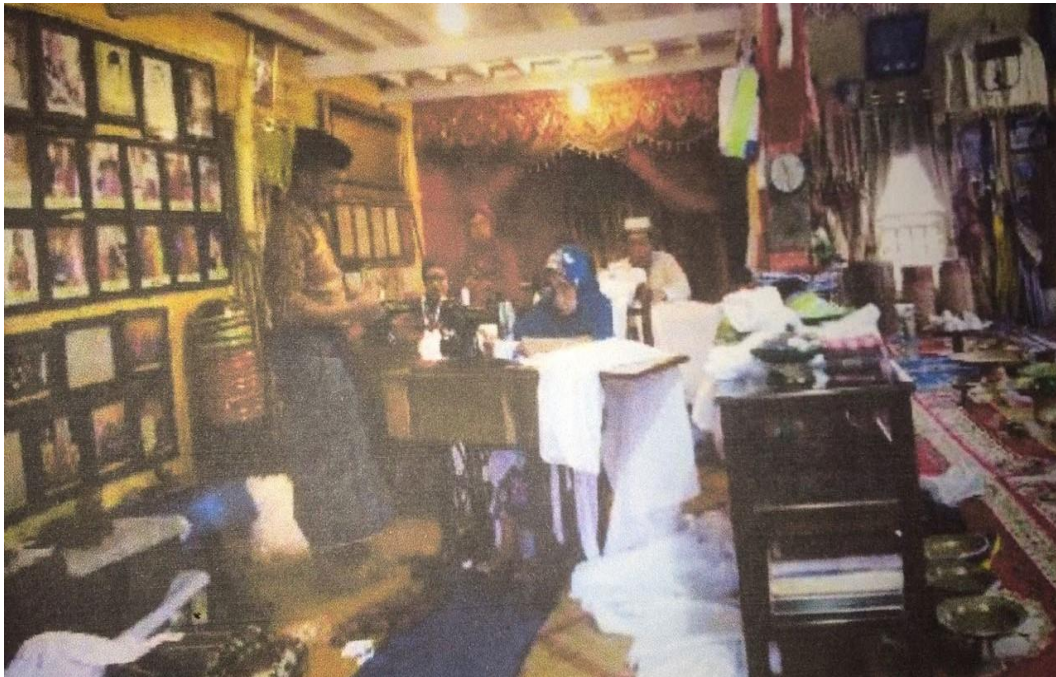
Lingkungan Kassikebo, 16 November 2017

Foto : Benda-benda perlengkapan upacara adat *appalili* yang hanya dikeluarkan pada saat upacara berlangsung



Lingkungan Kassikebo, 16 November 2017

Foto : alat musik kerajaan (*ganrang, pui-pui, gong, lae-lae, kancing, ana' bacing*)





Lingkungan Kassikebo, 16 November 2017

Foto : Proses penjahitan kain putih pengganti kelambu dan tirai pamakkang (loteng) pada upacara adat *appalili*.



Lingkungan Kassikebo, 16 November 2017

Foto : proses acara *sipabicara* (musyawarah dan silaturahmi)



Lingkungan Kassikebo, 16 November 2017

Foto : proses acara penyematan cindramata terhadap keluarga kerajaan dari luar daerah



Lingkungan Kassikebo, 16 November 2017

Foto : proses acara *ma' bembeng Karaeng*





Lingkungan Kassikebo, 17 November 2017

Foto : Proses pengarakkan arajang (batang *pa'jekko*) menuju ke *Tana Kalompoang*



Lingkungan Kassikebo, 17 November 2015

Foto : Rombongan Upacara adat *appalili* telah sampai di *Tana Kalompoang* yang bergelar Turannu (Dokumentasi Pribadi)



Lingkungan Kassikebo, 17 November 2017

Foto : Rombongan Upacara adat *appalili* telah sampai di *Tana Kalompoang* yang bergelar Turannu



Lingkungan Kassikebo, 17 November 2017

Foto : Proses meluku (membaja) sawah dengan memakai benda pusaka *pa'jekko*.



## Lampiran 4. Persuratan

### 1. Surat Usulan Susunan dan Kesediaan sebagai Komisi Pembimbing



Nomor : 8400/UN36.8/KM/2017  
Lamp. : 1 (satu) Naskah  
Perihal : Usulan Susunan dan Kesiediaan sebagai Komisi Pembimbing  
Yth. : - Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd.  
- Dr. H. Amiruddin, M.Pd.  
di  
Makassar

(Ketua)  
(Sekretaris)

Dengan hormat, sehubungan dengan proses penyusunan tesis sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk bertindak sebagai komisi pembimbing bagi mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Nurhalimah  
Nomor Pokok : 161050206003  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - (S2)  
Kekhususan : Pendidikan Sejarah

Dengan rencana Judul **Proposal Penelitian:**  
**Dinamika Budaya Appalili Masyarakat Kampung Kassi Kebo Di Kabupaten**  
**Maros (2010-2017)**

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, diucapkan terima kasih.

Makassar, 27 September 2017

an Direktur  
Asisten 1 Direktur,

Prof. Dr. Anshari, M.Hum.  
NIP 196404291989031003

#### Pernyataan Kesiediaan Komisi Pembimbing:

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan mengetahui dan bersedia untuk bertindak sebagai Komisi Pembimbing 1/Pembimbing 2 bagi mahasiswa tersebut di atas:

No.	Nama Pelaksana	Tugas/Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd. NIP 196403131989032001	Pembimbing 1 (Ketua)	1.
2.	Dr. H. Amiruddin, M.Pd. NIP 196012311987021004	Pembimbing 2 (Sekretaris)	2.
3.	Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum. NIP 196501031990031001	Ketua Program Studi	3.

Tetap Jaya dalam Tantangan





## 2. Surat Izin Penelitian Universitas Negeri Makassar PPS



Nomor : 3706/UN36.8/KM/2018  
Lamp. : 1 (satu) Proposal  
Perihal : *Izin Penelitian*

Makassar, 22 Maret 2018

**Bupati Maros**  
**Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa**  
**Kabupaten Maros**

**Kabupaten Maros**

Dengan hormat disampaikan bahwa, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang tersebut di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi magister.

Nama : Nurhalimah  
NIM : 161050206003  
Program Studi : IPS.  
Kekhususan : Pendidikan Sejarah  
Judul Penelitian :

***Tradisi Appalili di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2010-2017)***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan Terima kasih.



Direktur  
Koordinator Kerja Sama dan Publikasi,

**Prof. Dr. Anshari, M.Hum**  
**NIP.196404291989031003**

Tembusan :  
- Rektor UNM (sebagai laporan)  
- Direktur PPs UNM  
- Asisten Direktur II PPs UNM  
- KPS IPS.  
- Mahasiswa yang bersangkutan



Tetap Jaya dalam Tantangan

### 3. Surat Izin Penelitian Kabupaten Maros



**PEMERINTAH KABUPATEN MAROS**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Asoka No. 1 Telp. (0411)373884 Kabupaten Maros  
 email : [admin@dpmtsp.maroskab.go.id](mailto:admin@dpmtsp.maroskab.go.id) Website : [www.dpmtsp.maroskab.go.id](http://www.dpmtsp.maroskab.go.id)

---

**IZIN PENELITIAN**  
 Nomor: 79/III/IP/DPMPTSP/2018

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros Nomor : 79/III/REK-IP/DPMPTSP/2018

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a	: NURHALIMAH
Nomor Pokok	: 161050206003
Tempat/Tgl.Lahir	: MAROS / 09 November 1991
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa (S2)
Alamat	: JL.TAQWA NO. 70 LINGK. KASSI KEBO KEL.BAJUBODOA, KEC.MAROS BARU,KAB.MAROS
Tempat Meneliti	: LINGK. KASSI KEBO KEC. MAROS BARU, KAB.MAROS

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Tesis dengan Judul :

**“TRADISI APPALILI DI KASSIKEBO KECAMATAN MAROS BARU KABUPATEN MAROS (2010-2017)”**

Lamanya Penelitian : 28 Maret 2018 s/d 28 April 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 ( satu ) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





Maros, 28 Maret 2018

**KEPALA DINAS,**

**ANDI ROSMAN, S. Sos, MM**

Pangkat : Pembina Tk. I

Nip : 19721108 199202 1 001

Tembusan Kepada Yth.:

#### 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 51 /04.1003/VI/2018**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan BajuBodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros, Menerangkan bahwa :

Nama	: <b>NURHALIMAH</b>
Tempat/Tgl Lahir	: Maros, 09 November 1991
Nomor Pokok	: 161050206003
Pekerjaan	: Mahasiswi (S2)
Agama	: Islam
Alamat	: Jln. Taqwa No. 70, Lingkungan Kassi Kebo, Kelura Han Bajubodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros

Bahwa nama tersebut diatas adalah benar Telah melakukan Penelitian dalam Rangka Penulisan Tesis dengan Judul : **Tradisi Appalili Di Kassi Kebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2010-2017).**

Demikian Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maros, 08 Juni 2018

An. **Lurah**  
Kasi Ekonomi dan Kesra  
  
**Drs. H. ANDI ARFAN**  
Nip. 19650828 200701 1 017

## RIWAYAT HIDUP



**NURHALIMAH** : lahir di Lingkungan Kassikebo, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, pada tanggal 09 November 1991, merupakan anak kedua dari pasangan Ayahanda Drs. Andi. Abd. Gaffar dan Ibunda Hj.Andi.Nurhaedah.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 06 Maros Kab. Maros mulai tahun 1997 sampai tahun 2003. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Maros Kab. Maros dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Maros Kab. Maros dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun 2009 sampai tahun 2013 penulis menyelesaikan masa kuliah strata satu (S1). Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Makassar (UNM). Pada tahun 2016 penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan strata dua (S2) terdaftar pada Program Studi IPS konsentrasi Pendidikan Sejarah di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Kampus UNM Gunungsari Baru, Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222,  
Telp. (0411) 830366, Telp./Fax. (0411)855288,  
Email: pasca@unm.ac.id, Laman: http://pps.unm.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERBAIKAN UJIAN TESIS**

Berdasarkan *Ujian Tesis* untuk penyusunan Tesis bagi:

Nama Mahasiswa : **NURHALIMAH**  
Nomor Pokok : **161050206003**  
Program Studi : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - (S2)**  
Kekhususan : **Pendidikan Sejarah**  
Judul Tesis : **Tradisi Appalili di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017)**

oleh tim penilai, harus dilakukan perbaikan-perbaikan dan telah disetujui oleh tim penilai.

No.	Nama Tim Penilai	Disetujui tanggal	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd.	12 - 11 - 2018	
2.	Dr. Amiruddin, M.Pd.	19 - 11 - 2018	
3.	Dr. Abdul Rahman A. Sakka, S.Pd, M.Si.	12 / 11 2018	
4.	Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.		
5.	Dr. Sulaiman Samad, M.Si.		

Makassar,  
a.n. Direktur  
Asisten Direktur I,

2018

**Dr. Sulaiman Samad, M.Si.**  
NIP. 196512311992031035

Printed on : 25/10/2018 10:24:00



Tetap Jaya dalam Tantangan